

**PRO KONTRA KALIBRASI ARAH KIBLAT MASJID
AL-MUKHLISIN DESA BINANGA TOLU PADANG
LAWAS SUMATRA UTARA**

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S.1)



Disusun oleh:

Riskon Abaror Daulay
1902046004

**JURUSAN ILMU FALAK
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
Jl. Prof. Dr. Hamka, km 2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan, Semarang, 50185,
telp (024) 7601291

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Riskon Abaror Daulay

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Riskon Abaror Daulay

NIM : 1902046004

Prodi : Ilmu Falak

Judul : Pro Kontra Kalibrasi Arah Kiblat Masjid al-Mukhlisin Desa
Binanga Tolu Kabupaten Padang Lawas Sumatra Utara

Dengan ini saya mohon sekiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 November 2023

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Ahmad Izzudin, M.Ag.

NIP. 197205121999031003

Pembimbing II

Dian Ika Arvani, MT.

NIP. 199112312019032033

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Alamat: Prof. Dr. HAMKA Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7601291 Semarang 50185

PENGESAHAN

Nama : Riskon Abaror Daulay
NIM : 1902046004
Judul Skripsi : Pro Kontra Kalibrasi Arah Kiblat Masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu
Padang Lawas Sumatra Utara

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus, pada tanggal: Rabu, 27 Desember 2023
Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I (S1) tahun akademik 2022/2023.

Semarang, 3 Januari 2024
Dewan Penguji

Ketua Sidang

Ahmad Munif, M.S.I
NIP. 198603062015031006

Sekretaris Sidang

Dian Ika Aryani, MT.
NIP. 199112312019032033

Penguji Utama I

Dr. Ahmad Syiful Anam, S.H.I, M.F.
NIP. 198109112016011901



Penguji Utama II

Dr. Ahmad Aji Rofuiddin, M.S.I.
NIP. 19891022018011001

Pembimbing I

Prof. Dr. KH. Ahmad Izzuddin, M.Ag.
NIP. 197205121999031003

Pembimbing II

Dian Ika Aryani, MT.
NIP. 199112312019032033

MOTTO

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما بين المشرق
والمغرب قبلة. (رواه الترمذي وابن ماجه).

Rasulullah SAW bersabda: antara Timur dan Barat terletak Kiblat
(Ka'bah). (HR. Tirmizi dan Ibnu Majah)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini, saya persembahkan kepada kedua orang tua saya Bapak Agamuddin Daulay dan Ibu Nurilom Harahap yang selalu memberikan do'a dan dukungan disetiap langkah saya.

DEKLARASI

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dalam penelitian ini.

Semarang, 20 Desember 2023

Deklarator



Riskon Abaror Daulay

NIM : 1902046004

PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor: 158/1987 dan nomor: 0543 b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1988:

A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ke
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap.

Contoh : اِنَّكَ ditulis *Innaka*

C. Vocal

1. Vocal Pendek

Vokal atau harakat *fathah* ditulis *a*, *kasrah* ditulis *i* dan *dammah* ditulis *u*.

Contoh : ضُرِبَ ditulis *Ḍuriba*

2. Vocal Panjang

Vokal panjang (*māddah*), yang dalam tulisan Arab menggunakan harakat dan huruf, ditulis dengan huruf dan tanda caron (-) di atasnya: *ā*, *ī*, *ū*.

Contoh : كَانْ ditulis *Kāna*

كُونُوا ditulis *Kūnū*

فِيهِ ditulis *Fīhi*

3. Vocal Rangkap

a. *Fathah* + *yā'* mati ditulis *ai* (أَي).

Contoh : بَيْنْ ditulis *Baina*

b. *Fathah* + *wāwu* mati ditulis *au* (أَو).

Contoh : نَوْمٌ ditulis *Naumun*

D. Ta Marbūṭah

1. *Tā marbūṭah* (ة) yang dibaca mati (*sukūn*) ditulis *h*, kecuali kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, *tobat*, dan sebagainya

Contoh : *الْفَاتِحَةُ* ditulis *al-fātiḥah*

2. *Tā marbūṭah* (ة) yang diikuti kata sandang *al* (ال), jika dibaca terpisah atau dimatikan, ditulis *h*.

Contoh : *رَوْضَةُ الْجَنَّةِ* ditulis *Raudah al-jannah*

Jika dibaca menjadi satu dan dihidupkan ditulis *t*.

Contoh : *رَوْضَةُ الْجَنَّةِ* ditulis *Rauḍatul jannah*

E. Lafẓul jalalah

Lafẓul jalalah (kata الله) yang terbentuk frase nomina ditransliterasikan tanpa hamzah.

Contoh: *عبد الله* ditulis ‘*Abdullah*

F. Kata Sandang Alif + Lam (ال)

1. Kata sandang (ال) yang diikuti huruf *syamsiah* ditulis sesuai dengan bunyinya (sama dengan huruf yang mengikutinya dan dipisahkan dengan tanda [-]).

Contoh : *الرَّحْمَنُ* ditulis *ar-raḥmānu*

2. Kata sandang (ال) yang diikuti huruf *qamariah* ditulis *al-* dan dipisahkan tanda [-] dengan huruf berikutnya.

Contoh : *الْحَمْدُ* ditulis *al-ḥamd*

ABSRTAK

Arah kiblat Masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu Padang Lawas Sumatra Utara yang dibangun pada tahun 2006 mengalami masalah, berdasarkan hasil pengukuran ulang arah terhadap kiblatnya tidak tepat menghadap ka'bah. Namun, arah kiblat tersebut belum diperbaiki karena adanya masyarakat yang tidak setuju dengan perbaikan arah kiblat masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu Padang Lawas Sumatra Utara.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif lapangan. Data penelitian ini berasal dari data primer berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dan data sekunder berupa artikel-artikel yang dapat mendukung penelitian ini. Kemudian menganalisis data yang sudah dikumpulkan dengan teknik analisis yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan secara fiqh mengenai menghadap kiblat, apakah menghadap harus tepat mengarah bangunan ka'bah (*'Ainul Ka'bah*) atau hanya menghadap ke arah ka'bah (*Jihatul ka'bah*).

Hasil dari penelitian ini, pertama, masjid Al-Mukhlisin melenceng sebesar $23^{\circ}33'8,15''$ dan sudah melewati batas toleransi. Kedua, adanya masyarakat yang pro kontra terhadap perbaikan arah kiblat masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu. Masyarakat yang pro perbaikan arah kiblat dengan alasan menghadap harus menghadap ke bangunan ka'bah (*'Ainul Ka'bah*) dan yakin dengan hasil pengukuran ulang. Sedangkan, masyarakat yang kontra terhadap perbaikan arah kiblat tersebut, menghadap kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat ka'bah cukup menghadap ke arahnya saja (*Jihatul ka'bah*).

Kata Kunci : Masjid Al-Mukhlisin Binanga Tolu, Kalibrasi Arah Kiblat, Respons Masyarakat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pro Kontra Kalibrasi Arah Kiblat Masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu Padang Lawas Sumatra Utara. Salawat dan salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi kaum muslimin.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah hasil jerih payah penulis pribadi, akan tetapi semua itu dapat terwujud berkat adanya usaha dan bantuan baik berupa moral maupun spiritual dari berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mohamad Arja Imroni, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya
3. Ahmad Munif, M.S.I., selaku Ketua Program Studi Ilmu Falak beserta jajarannya yang telah membantu penulis dalam pembuatan skripsi.
4. Prof. Dr. H. Ahmad Izzuddin, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Syari'ah dan Hukum, juga sebagai Pembimbing I saya dan sebagai Dosen Wali penulis, yang selalu memotivasi dan membimbing penulis dari semester awal sampai penyelesaian skripsi ini.
5. Dian Ika Aryani, MT., selaku dosen pembimbing II yang selalu siap dan sabar untuk membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan staf Universitas Islam Negeri Walisongo. Terima kasih atas segala pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama penulis melaksanakan kuliah

7. Kedua orang tua penulis, Agamuddin Daulay dan Nurilom Harahap atas segala do'a, dukungan dan kasih sayang yang tidak terbatas sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua saudara penulis yang selalu mensupport dan memotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepala desa Binanga Tolu, Ir. Hanura Ahmad yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Masjid Al-Mukhlisin dan memberikan sumber data untuk penulisan skripsi ini.
10. Ali Sahbana Hasibuan, selaku Ketua Badan Kepengurusan Masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu beserta jajarannya yang telah membantu penulis untuk melakukan penelitian di masjid Al-Mukhlisin dan memberikan informasi mengenai masjid Al-Mukhlisin desa Binanga Tolu.
11. Ikmal Harahap, S.Pd., selaku kakak Ipar yang telah membantu penulis untuk melakukan pengukuran arah kiblat dan wawancara dengan masyarakat desa Binanga Tolu.
12. Fauzi Agmal Hasibuan, selaku masyarakat desa Binanga Tolu yang membantu penulis untuk wawancara dengan masyarakat desa Binanga Tolu.
13. Muhammad Tabik al-Musyafak, Aziz al-Abror, Farras Fathan Hikam dan Muliyan Kharisma, selaku teman baik penulis dan juga membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Teman seperjuangan kelas IF A 19 dan seluruh teman-teman jurusan ilmu falak angkatan 2019.
15. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
DEKLARASI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB-LATIN	vii
ABSRTAK.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Metodologi Penelitian.....	13
G. Sistematika Penelitian.....	16
BAB II.....	19
TINJAUAN UMUM TENTANG ARAH KIBLAT.....	19

A. Pengertian Arah Kiblat	19
B. Dasar Hukum Menghadap Kiblat.....	22
C. Sejarah Arah Kiblat	26
D. Pendapat Ulama Tentang Menghadap Kiblat.....	33
E. Metode Penentuan Arah Kiblat	40
BAB III.....	55
PRO KONTRA KALIBRASI ARAH KIBLAT MASJID AL-MUKHLISIN DESA BINANGA TOLU	55
A. Sejarah Pembangunan Masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu Padang Lawas Sumatra Utara	55
B. Profil Desa Binanga Tolu Padang Lawas Sumatra Utara	58
C. Arah Kiblat Masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu Padang Lawas Sumatra Utara.....	60
D. Pro Kontra Kalibrasi Arah Kiblat Masjid Al- Mukhlisin Desa Binanga Tolu Padang Lawas Sumatra Utara	64
BAB IV	76
ANALISIS PRO KONTRA KALIBRASI ARAH KIBLAT MASJID AL-MUKHLISIN DESA BINANGA TOLU PADANG LAWAS SUMATRA UTARA	76
A. Analisis Akurasi Arah Kiblat Masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu Padang Lawas Sumatra Utara	76

B. Analisis Pro Kontra Kalibrasi Arah Kiblat Masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu Padang Lawas Sumatra Utara	89
BAB V.....	103
PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	105
C. Penutup.....	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid secara bahasa berasal dari bahasa arab, yaitu مَسْجِدٌ yang artinya tempat sujud. Dalam pengertian bahasa ini seluruh muka bumi ini adalah masjid.¹ Artinya, pada dasarnya seluruh di muka bumi ini adalah masjid atau bisa digunakan sebagai tempat ibadah. Sedangkan secara istilah masjid merupakan rumah Allah yang dijadikan sebagai tempat ibadah bagi kaum muslim. Adapun istilah masjid menurut syara' ialah tempat yang disediakan untuk salat dan bersifat tetap, atau bukan untuk sementara. Dalam pengertian lain masjid adalah sebuah bangunan, tempat ibadah umat islam, yang digunakan oleh umat islam terutama sebagai tempat dilangsungkannya salat jama'ah. Sehingga tidak heran banyak ditemukan bangunan masjid di Negara muslim khususnya di Indonesia yang dijadikan sebagai tempat ibadah.

Bangunan Masjid yang dijadikan sebagai tempat ibadah salat haruslah masjid yang memenuhi kriteria agar bisa dijadikan sebagai tempat ibadah, maksudnya masjid yang dijadikan sebagai tempat ibadah itu harus mempunyai bangunan masjid yang menghadap ke arah kiblat. Sehingga ibadah orang-orang yang melakukan salat di Masjid tersebut tidak dikhawatirkan akan batal salatnya karena tidak menghadap kiblat.

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Fiqh Masjid* (Jakarta: Badan Kesejahteraan Masjid, 2000), 96.

Arah kiblat adalah arah yang menunjukkan ke arah Ka'bah (*Baitullah*)², yaitu bangunan yang berada di Masjidil Haram kota Makkah. Ilmu hisab telah mendefinisikan arah kiblat adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati ka'bah (Makkah) dengan tempat kota yang bersangkutan. Dengan demikian tidak dibenarkan, misalkan orang-orang Jakarta melaksanakan salat menghadap ke arah timur serong ke selatan sekalipun bila diteruskan juga akan sampai ke ka'bah, karena arah atau jarak yang paling dekat ke ka'bah bagi orang-orang Jakarta adalah arah barat serong ke utara sebesar $25^{\circ} 08' 30.73''$ (B-U).³ Oleh sebab itu, perhitungan arah kiblat pada dasarnya adalah perhitungan untuk mengetahui guna menetapkan ke arah mana ka'bah berada dilihat dari suatu tempat di permukaan Bumi ini, sehingga semua gerakan orang dalam melaksanakan salat, baik ketika berdiri, ruku', maupun sujudnya berhimpit dengan arah yang menuju ka'bah.

Menghadap kiblat adalah salah satu syarat sah salat, artinya orang yang sedang melakukan salat harus menghadap kiblat. Para ulama sepakat bahwa menghadap kiblat dalam melaksanakan salat hukumnya adalah wajib karena merupakan salah satu dari syarat sahnya salat, sebagaimana yang terdapat dalam dalil-dalil syara'. Sehingga setiap orang melakukan salat baik salat yang wajib maupun salat yang sunnah harus menghadap kiblat.

Dalam penentuan arah kiblat, arah ini dapat ditentukan dari setiap titik di permukaan bumi dengan melakukan perhitungan atau pengukuran. Saat ini penentuan dan pengukuran arah kiblat sudah berkembang khususnya di Indonesia dengan ditandai banyaknya alat

² Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusin Permasalahannya* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012), 17.

³ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik Perhitungan Arah Kiblat, Waktu Shalat, Awal Bulan Dan Gerhana* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004).

klasik maupun alat modern dalam penentuan arah kiblat di Indonesia seperti tongkat *istiwa*, Kompas, *Mizwala*, *Istiwa'ain*, *Al-murabba*, *Theodolite* dan alat lainnya. Alat ini dapat mempermudah masyarakat dalam penentuan arah kiblat di berbagai tempat khususnya arah kiblat pada bangunan masjid.

Banyaknya cara dan alat dalam penentuan arah kiblat pada saat ini bukan berarti menjamin semua arah kiblat masjid-masjid di Indonesia sudah tepat mengarah ke arah kiblat. Dikarenakan masih banyak masjid dalam penentuan arah kiblatnya tidak akurat baik dari cara penentuan maupun alat yang digunakan dalam menentukan arah kiblatnya. Selain itu perbedaan pandangan dalam memahami cara menghadap kiblat itu sendiri juga menjadi salah satu kemiringan arah kiblat masjid. Sehingga perlu diteliti lagi, baik masjid kuno maupun masjid yang baru dibangun apakah sudah menghadap arah kiblat atau tidak.

Masjid Al-Mukhlisin yang tergolong masjid yang baru dibangun pada tahun 2006, tapi masjid ini memiliki masalah pada arah kiblatnya yaitu tidak tepat menghadap arah kiblat. Seharusnya dengan banyaknya cara dalam penentuan arah kiblat dan juga adanya teknologi yang dapat mempermudah dalam penentuan arah kiblat sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesalahan dalam penentuan arah kiblat.⁴ Namun, tidak semua orang dapat memanfaatkan perkemabangan teknologi khususnya dalam penentuan arah kiblat, khususnya orang-orang yang berada di pedesaan karna kurangnya pemahaman dan juga orang yang ahli di dalam ilmu falak. Sehingga Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Masjid Al-Mukhlisin ini.

⁴ Siti Tatmainul Qulub, Ahmad Munif, Peran Teknologi Digital dalam Mengembangkan Ilmu Falak dalam Peradaban Ilmu Falak, *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*. Vol. 9, No. 2, 2023, 557.

Masjid Al-Mukhlisin ini digunakan setiap harinya sebagai tempat ibadah khususnya ibadah salat oleh warga setempat begitu juga para jama'ah yang lewat yang ingin melaksanakan salat karena masjid terletak di samping Jalan Raya sehingga tidak warga desa saja yang menggunakan masjid ini sebagai tempat salat. Selain itu masjid Al-Mukhlisin ini juga dijadikan sebagai patokan dalam penentuan arah kiblat pada rumah-rumah di masyarakat Binanga Tolu, tentunya masjid ini harus mempunyai akurasi arah kiblat yang tepat agar orang yang melaksanakan salat di Masjid itu salatnya bisa dinyatakan sah karena sudah terpenuhinya salah satu syarat sahnya salat, yaitu salat dengan menghadap arah kiblat.⁵

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada arah kiblat masjid Al-Mukhlisin desa Binanga Tolu melalui *Google Earth*, menemukan fakta bahwa masjid Al-Mukhlisin desa Binanga Tolu memiliki kemiringan arah kiblat atau bangunan masjid Al-Mukhlisin desa Binanga Tolu ini tidak tepat menghadap arah kiblat. Dan sebelumnya masjid Al-Mukhlisin desa Binanga Tolu ini sudah dilakukan pengecekan mengenai arah kiblat dari masjid ini oleh Kementerian Agama Kabupaten Padang Lawas menggunakan Kompas dan hasilnya adanya kemiringan arah kiblat pada masjid ini.

Mengenai kemiringan arah kiblat masjid Al-Mukhlisin ini sudah disampaikan kepada Pengurus masjid dan Masyarakat desa Binanga tolu agar melakukan perbaikan arah kiblat pada masjid tersebut. Awalnya, saran untuk melakukan perbaikan arah kiblat masjid berjalan dengan lancar dan tidak ada masalah, yaitu dengan melakukan pergeseran sajadah ke arah kiblat. Dan hal itu tidak berlangsung lama karena sebagian masyarakat tidak menerima adanya pergeseran arah kiblat ini karena mereka beranggapan dan berpendapat bahwa masjid Al-Mukhlisin

⁵ Fauzi Agmal Hasibuan, *Wawancara*, Binanga Tolu, 30 Maret 2023.

ini sudah tepat mengarah ke arah kiblat dan tidak perlu melakukan pergeseran sajadah. Sehingga dari hal tersebut, yang awalnya dilakukan perbaikan arah kiblat dengan melakukan pergeseran sajadah ke arah kiblat kini tidak lagi dilakukan karena sebagian masyarakat menganggap bahwa masjid Al-Mukhlisin ini sudah menghadap arah kiblat.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, dalam menyikapi pengukuran kembali arah kiblat setiap orang pasti mempunyai perbedaan pendapat antara menerima atau menolaknya. Dalam pengukuran kembali arah kiblat tersebut tentunya terdapat kontroversi pendapat, yaitu setuju dan menerima perbaikan arah kiblat dan ada juga yang tidak setuju dan menolak untuk melakukan perbaikan arah kiblat karena ada faktor hal tertentu yang menyebabkan perbedaan pendapat tersebut. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pro Kontra Kalibrasi Arah Kiblat Masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu Padang Lawas Sumatra Utara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana akurasi arah kiblat masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu Padang Lawas Sumatra Utara?
2. Bagaimana pro kontra kalibrasi arah kiblat Masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu Padang Lawas Sumatra Utara?

C. Tujuan Penelitian

Dilihat dari pokok permasalahan di atas peneliti mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui keakurasian arah kiblat masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu Padang Lawas Sumatra Utara
2. Untuk mengetahui bagaimana pro kontra akurasi arah kiblat masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu Padang Lawas Sumatra Utara

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat Desa Binanga Tolu tentang pentingnya memperbaiki arah kiblat masjid agar orang yang melakukan salat di masjid itu benar-benar menghadap arah kiblat.

b. Manfaat secara Praktis

Dengan penelitian ini bisa menambah pengetahuan dalam bidang kajian ilmu yang berhubungan dengan ilmu falak yang lebih spesifiknya lagi mengenai tentang bagaimana pentingnya adanya kalibrasi arah kiblat dan respons-respons masyarakat tentang kalibrasi arah kiblat Desa Binanga Tolu

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian-penelitian lainnya, penelitian ini juga mempertimbangkan kajian pustaka. Kajian pustaka

digunakan untuk mendapatkan suatu gambaran tentang hubungan pembahasan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Tesis Alamsyah pada tahun 2016 yang berjudul "Analisis Akurasi Dan Respons Masyarakat Terhadap Arah Kiblat Masjid al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan".⁶ Hasil dari penelitian ini, bahwa arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka dengan menggunakan metode raşd al-qiblah dan theodolite menghasilkan nilai kemelencengan sebesar $14^{\circ} 12' 24,36''$ ke barat. Dengan kemelencengan sebesar ini, maka arah kiblatnya kurang akurat. Dan dari respons tersebut peneliti membagi dua kelompok masyarakat yaitu, masyarakat yang setuju dan masyarakat yang tidak setuju dengan argumentasi yang masing-masing berbeda.

Skripsi Rizqa Ayu Lestari tahun 2022 yang berjudul "Respons Masyarakat Terhadap Kalibrasi dan Perubahan Arah Kiblat Masjid At-Taqwa Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes".⁷ Dalam penelitiannya menjelaskan bagaimana respons masyarakat desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes terhadap kalibrasi dan perubahan arah kiblat pada Masjid at-Taqwa. Respons dari masyarakat tersebut ada yang setuju dan ada juga yang menolak untuk dilakukan perubahan arah kiblat. Masyarakat yang menolak perubahan tersebut didasari beberapa faktor yaitu mereka yakin bahwa arah tersebut pas mengarah kiblat karena di ukur oleh ulama ternama di desa tersebut dan juga karena kurangnya pengetahuan mengenai menghadap arah kiblat.

⁶ Alamsyah, "Analisis Akurasi Dan Respons Masyarakat Terhadap Arah Kiblat Masjid Al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan Tesis" (UIN Walisongo Semarang, 2016).

⁷ Rizqa Ayu Lestari, "Respons Masyarakat Terhadap Kalibrasi Dan Perubahan Arah Kiblat Masjid At-Taqwa Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes" (UIN Walisongo Semarang, 2022).

Skripsi Hilman Nur Fatah Hilah tahun 2019 yang berjudul “Respons Masyarakat Terhadap Perubahan Arah Kiblat Mesjid dan Mushola di desa Tamansari Kecamatan Mranggen Demak”.⁸ Hasil dari penelitian yang pertama sebagian masjid dan musalah menolak untuk melakukan perbaikan arah kiblat karena mereka masih percaya dengan arah kiblat yang diukur oleh para leluhurnya dan ingin tetap pertahankan arah kiblat tersebut. Kedua sebagian masjid dan mushalah mau melakukan perbaikan arah kiblat pada masjid dan musalahnya dan yakin dengan alat-alat modern yang dapat meluruskan arah kiblat agar terciptanya salat yang khusus’.

Skripsi Yumna Nur Mahmudah tahun 2020 yang berjudul “Respons Masyarakat Kauman Wijirejo Pandak Bantul terhadap Pelurusan Arah Kiblat Masjid Sabilurrosyad”.⁹ Dalam penelitiannya menjelaskan bagaimana respons masyarakat terhadap pelurusan arah kiblat Masjid Sabilurrosyad. Respons masyarakatnya yaitu pertama, setuju terhadap pelurusan arah kiblat sebanyak 30% dari jamaah di Masjid Sabilurrosyad, kelompok ini mempertahankan untuk tetap menghadap ke arah kiblat yang telah diukur kembali. Kedua, tidak berkomentar dan hanya mengikuti ketentuan pengecekan kembali dan pelurusan arah kiblat (absen) sebanyak 60%, sebagian kelompok ini ada yang mengikuti ketentuan pelurusan ini meskipun terkadang masih kembali ke arah kiblat masjid yang awal saat salat sendiri. Ketiga, menolak pelurusan arah kiblat Masjid Sabilurrosyad jumlahnya sebesar 10%, walaupun menolak adanya pelurusan namun masih mengikuti salat berjamaah di Masjid Sabilurrosyad.

⁸ Hilman Nur Fatah Hilah, “Respons Masyarakat Terhadap Perubahan Arah Kiblat Mesjid Dan Mushola Di Desa Tamansari Kecamatan Mranggen Demak” (UIN Walisongo Semarang, 2019).

⁹ Yumna Nur Mahmudah, “Respons Masyarakat Kauman Desa Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta Terhadap Pelurusan Arah Kiblat Masjid Sabilurrosyad” (UIN Walisongo Semarang, 2020).

Skripsi Nur Hidayah, dengan judul Respons Masyarakat Atas Arah Kiblat Masjid dan Mushola (Analisis Terhadap Kemantapan Ibadah Masyarakat Gunung Pati Semarang).¹⁰ Dalam penelitian ini dijumpai masyarakat yang mendukung dan juga menolak adanya pengukuran ulang terhadap arah kiblat di masjid-masjid mereka, dikarenakan masyarakat berfikir akan kualitas jika mereka merubah arah kiblat yang telah ditetapkan oleh leluhur mereka. sedangkan secara astronomi arah kiblat yang benar yakni mengarah ke Ka'bah dengan menggunakan arah yang terdekat. Dengan pembuktian menggunakan segitiga bola (Spherical Trigonometry). Mengimplementasikan rumus yang sudah ada dan dipadukan dengan alat-alat yang sudah canggih di zaman yang sudah modern ini seperti theodolite. Kemelencengan 1° dalam pengukuran akan berakibat bergesernya arah kiblat dari Ka'bah sejauh 111 km bagi mereka yang berada di bujur 90° atau dengan jarak 10.000 km. sedangkan toleransi bergesernya arah kiblat yaitu sebesar 1° ke kanan dan 1° ke kiri dari Ka'bah.

Artikel jurnal Mohd Kalam Daud, Ivan Sunardy tahun 2019 tentang "Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Alat Modern menurut Perspektif Ulama Dayah (Studi Kasus di Kabupaten Pidie)". Dalam penelitiannya melakukan pengukuran ulang arah kiblat di beberapa masjid kabupaten Pidie. Dari hasil penelitiannya, pertama ada beberapa mesjid dan musala di Kabupaten Pidie arah kiblatnya kurang tepat mengarah ke Ka'bah. Penulis menyimpulkan kesalahan arah kiblat tersebut disebabkan oleh kesalahan penggunaan teknik pengukuran arah kiblat sejak awal pendirian mesjid atau musala karena teknik dan alat pengukuran yang digunakan pada waktu itu masih sangat tradisional dan hasil yang didapatkan kurang

¹⁰ Nur Hidayah, "Respons Masyarakat Atas Arah Kiblat Masjid Dan Mushola (Analisis Terhadap Kemantapan Ibadah Masyarakat Gunung Pati Semarang)" (UIN Walisongo, 2018).

akurat serta tidak memperhitungkan menit dan detik busur derajat, sehingga setelah mesjid berdiri beberapa tahun dan diukur dengan menggunakan metode dan alat yang akurat maka hasilnya terjadi perbedaan sudut arah kiblat dengan arah kiblat yang telah ditentukan sebelumnya. Kedua mayoritas teungku-teungku (ulama dayah) di Kabupaten Pidie menerima dengan baik metode pengukuran dan ketepatan hasil penentuan arah kiblat menggunakan alat modern yang dilakukan oleh Tim BHR Kabupaten maupun Provinsi sebagai tenaga ahli yang berkompeten di bidangnya. Hal ini dikarenakan metode dan alat yang digunakan oleh Tim BHR merupakan metode ilmiah dan alat yang digunakan dapat menentukan arah kiblat secara tepat.¹¹

Artikel jurnal A. Jamil, Sakirman dan dan Nurhayatun Mukminin tentang “Metode Penentuan Arah Kiblat Dengan Posisi Matahari (Rasydhul Qiblah Harian Sebagai Metode Mengukur Arah Kiblat)”.¹² Penelitian ini melakukan bagaimana tingkat akurasi mengenai penentuan arah kiblat dengan Rasydhul kiblat harian di berbagai tempat. Hasil dari penelitian ini, yaitu:

1. Rasydhul qiblah harian antara daerah satu dengan daerah yang lain tidak dapat dikonversi karena perbedaan waktu antara hasil hisab dengan konversi relatif besar.
2. Rasydhul qiblah harian dapat dibuat jadwal tetap sebagaimana jadwal sholat.

¹¹Mohd Kalam Daud, dkk, ” Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Alat Modern menurut Perspektif Ulama Dayah (Studi Kasus di Kabupaten Pidie)”, *El-Usra: Jurnal Hukum Keluarga*, Vol. 2 No.1, 2019, 10.

¹² A. Jamil, dkk, “Metode Penentuan Arah Kiblat Dengan Posisi Matahari (Rasydhul Qiblah Harian Sebagai Metode Mengukur Arah Kiblat)”, *Istinbath: Jurnal Hukum*, Vol. 12, No.2, 2015, 24.

3. Posisi matahari dalam arti jarak matahari dari khatulistiwa sangat berpengaruh terhadap saat sinar matahari tepat mengarah ke arah kiblat (rasydhub qiblah), sementara letak geografis ada pengaruh namun relatif kecil.

Artikel jurnal Andi Jusran Kasim, Supriadi dan Aswar Anas tahun 2021 tentang “Perspektif Masyarakat Terhadap Akurasi Arah Kiblat Dengan Penggunaan Alat Modern (Studi Analisis Masjid Binaan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Bone)”¹³. Penelitian ini difokuskan pada orang-orang yang berada di masjid-masjid yang dibangun oleh lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat Institut Islam Negeri Bone untuk mendidik mereka dengan mengubah perspektif mereka, bahwa keakuratan arah kiblat sangat penting. Hasil dari penelitiannya, yaitu:

1. Akurasi arah kiblat masjid Binaan LP2M IAIN Bone di Kecamatan Tanete Riattang Timur, Tanete Riattang dan Tanete Riattang Barat, diperoleh bahwa dari 6 masjid yang dilakukan pengukuran hanya ada satu masjid yang arah kiblatnya tepat yaitu masjid Nurul Yaqin yang berada di BTN Karmila Sakti dikarenakan sebelumnya sudah pernah diukur pada tahun 2015 dan diukur ulang kembali oleh LP2M IAIN Bone pada tahun 2020. Sementara masjid Al-Arasy, masjid Babul khair, masjid Nurul Husnayaeni, masjid Babussalam, dan masjid Baburrahman termasuk pada kategori tidak akurat karena penyimpangan cukup besar yaitu 80 sampai 160 . Sehingga penyimpangan yang disebabkan mengakibatkan arah ke arah Ka’bah keluar dari Mekah.

¹³ Andi Jusran Kasim, dkk, “Perspektif Masyarakat Terhadap Akurasi Arah Kiblat Dengan Penggunaan Alat Modern (Studi Analisis Masjid Binaan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Bone)”, *Jurnal Qisthosia*, V. 2 No. 1, 2021, 14.

2. Penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh LP2M IAIN Bone menggunakan metode pengukuran arah kiblat yaitu metode Azimuth Kiblat dan metode Rashdul Kiblat dengan menggunakan alat-alat modern seperti Theodolit dan Software Google Earth.
3. Respon terhadap pengukuran arah kiblat yang dilakukan LP2M IAIN Bone dengan menggunakan alat-alat modern mendapat tanggapan yang sangat positif dari masyarakat, tak hanya sampai disitu disertai juga dengan sosialisasi terkait pentingnya menentukan arah kiblat yang akurat sebagai bekal pemahaman.

Artikel jurnal M. Arbisora Angkat tahun 2022 tentang “Implementasi Theodolite Dalam Penentuan Arah Kiblat Kampus STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau”. Theodolite pada awalnya digunakan untuk mengukur tinggi tanah baik dari sudut mendatar atau sudut tegak. Theodolite dalam perkembangannya menjadi alat ukur arah kiblat standar nasional di Indonesia. Theodolite dapat digunakan dalam menentukan arah kiblat yang presisi dibanding alat yang lainnya karena alat ini menunjukkan angka yang detail. Arah kiblat kampus STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau sebelumnya hanya bersifat prediksi, yaitu dengan menghadap ke arah barat kemudian miring sedikit ke kanan. Hal ini tentu meragukan dan tidak dapat dijadikan patokan arah kiblat ketika salat. Dari perhitungan yang dilakukan maka diketahui bahwa arah kiblat kampus STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau adalah $293^{\circ} 03' 35.37''$ UTSB (Utara-Timur-Selatan-Barat).¹⁴

Artikel jurnal Hamdan Mahmud tahun 2022 tentang “Penentuan Arah Kiblat Dengan Metode Kompas

¹⁴ M. Arbisora Angkat, “Implementasi Theodolite Dalam Penentuan Arah Kiblat Kampus STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau”, *Jurnal Bilancia*, Vol. 16 No. 1 2022, 117.

Makkah”. Dalam Penelitian ini, Peneliti melakukan penentuan arah kiblat dengan menggunakan Kompas Makkah diberbagai tempat, untuk mengetahui bagaimana tingkat keakurasiannya, Hasil dari penelitiannya bahwa tingkat keakuratan penggunaan kompas Mekkah untuk menentukan arah kiblat sulit untuk dipertanggung jawabkan secara ilmiah, khususnya berdasarkan Ilmu Falak, dan perlu dicarikan arah yang tepat sesuai dengan arah kiblat sebenarnya, sehingga kompas Mekkah tersebut dapat dipergunakan, tentunya dengan merubah atau mengoreksi nilai derajat yang ditunjuk di dalam buku pedoman kompas tersebut.¹⁵

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan ini untuk memperoleh data-data yang diperlukan, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan terkait arah kiblat Masjid Al-Mukhlisin , serta untuk mempelajari secara rinci tentang latar belakang dan kondisi sekarang, sehingga penelitian ini dapat dikategorikan dalam jenis penelitian kualitatif.¹⁶ Penelitian ini memakai pendekatan Antropologi untuk mengetahui bentuk fisik, kepribadian, masyarakat serta kebudayaannya.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua data yaitu data primer dan data sekunder;

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari lapangan dengan

¹⁵ Hamdan Mahmud, “Penentuan Arah Kiblat Dengan Metode Kompas Makkah”, *Jurnal of Islamic And Law Studies*, Vol. 6, No. 2, 2022, 24.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).

melakukan observasi dan juga wawancara. Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi dengan melakukan pengukuran ulang arah kiblat masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu dan melakukan wawancara dengan pengurus masjid Al-Mukhlisin dan jama'ah masjid Al-Mukhlisin.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada. Data pendukung dalam penelitian ini adalah semua hal yang berkaitan dengan kajian ilmu falak secara umum atau literatur lain yang dapat memberikan informasi berupa seluruh buku-buku, tulisan, artikel, jurnal atau dokumen lainnya, baik berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan arah kiblat dan bahan kajian lainnya yang dapat mendukung judul skripsi dan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode pengumpulan data melalui pengamatan yang tersusun secara sistematis terhadap objek yang menjadi bahan kajian disebut dengan teknik observasi.¹⁷ Menurut Kartono, observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.¹⁸ Observasi dilakukan dengan mengamati, mencatat, menganalisis objek yang

¹⁷ Abu Rakhmad, *Modul Metodologi Penelitian*. (Semarang, 2010),51.

¹⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: PT.Litbang LPTQ Nasional, 1990), 143

diamati dengan melakukan pengukuran kembali arah kiblat masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu, Padang Lawas, Sumatra Utara dengan menggunakan *Mizwala*, *Rashdul Kiblat Tahunan* dan *Rashdul Kiblat Harian*.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan data dari informan yang sesuai. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Penulis melakukan wawancara dengan Kepala Desa Binanga Tolu Hanura Ahmad Hasibuan, pengurus Masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu Ali Sahbana Hasibuan, Ahmad Kholil Hasibuan, Eddi Anwar Shaleh Hasibuan dan Ajhar Hasibuan. Tokoh masyarakat desa Binanga Tolu yaitu: Marwan Hasibuan, Bahron Hasibuan, Raja Mukimin Hasibuan, Jubaer Hasibuan, Hj. Aminah Hrp, H. Arifin Hasibuan dan Lahuddin Hasibuan serta jama'ah masjid Al-Mukhlisin yaitu: Rahmad Harahap, Mastija Harahap, Irma Hannum Harahap, Fauzi Agmal Hasibuan, Eriani Harahap, Roswita Raya, Hanafi Al-Rasyid, Jamjuma Sari, Aspan Simatupang, Nikmat Siregar, Sahnadi Hasibuan, Mulawarman Hasibuan dan Abdul Rahman Hasibuan untuk mengetahui bagaimana respons Kepala Desa, Pengurus Masjid, Tokoh Masyarakat dan para Jama'ah terhadap pengukuran kembali arah kiblat Masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ini dilakukan dengan cara pengumpulan beberapa informasi tentang data dan fakta yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian. Data tersebut dapat berupa tulisan-tulisan, berbagai buku, jurnal, majalah ilmiah, koran, artikel dan sumber dari internet, serta data ilmiah lainnya yang bertautan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya.

4. Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan. Dengan menganalisis data yang sudah dikumpulkan berupa hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi yang terjadi di lapangan. Kemudian menganalisis dari sisi fiqh menghadap kiblat. Analisis dengan teori fiqh ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara pandangan yang pro dan kontra terhadap perbaikan arah kiblat ini, apakah cukup ke arahnya saja (*Jihatul Ka'bah*) atau harus tepat ke bangunan ka'bah (*'Ainul Ka'bah*).

G. Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab, yang mana dalam setiap bab terdapat sub-sub pembahasan yaitu:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini memuat latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Gambaran umum tentang arah kiblat, pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum tentang arah kiblat meliputi pengertian arah kiblat, dasar hukum

menghadap kiblat, sejarah kiblat dan metode penentuan arah kiblat.

BAB III Gambaran umum tentang masjid Al-Mukhlisin desa Binanga Tolu, pada bab ini memuat sejarah, kondisi arah kiblat, kondisi sosial dan keagamaan dan pro kontra kalibrasi arah kiblat Masjid tersebut.

BAB IV Analisis, pada bab ini analisis dilakukan terhadap keakurasian arah kiblat Masjid Al-Mukhlisin dan pro kontra kalibrasi arah kiblat masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu.

BAB V Penutup, pada bab ini meliputi kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG ARAH KIBLAT

A. Pengertian Arah Kiblat

1. Pengertian Kiblat Menurut Bahasa

Kata kiblat menurut Ahmad Mustafa al-Maragi dalam *Terjemahan Tafsir Al-Maragi* dijelaskan bahwa kiblat berasal dari bahasa Arab مقبلة asal katanya ialah مقبلة, sinonimnya adalah مواجهة yang berasal dari kata مواجهة yang artinya adalah keadaan arah yang dihadapi. Kemudian pengertiannya dikhususkan pada suatu arah yang dimana semua orang diwajibkan menghadap kepadanya ketika sedang mendirikan salat.¹⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kiblat diartikan sebagai arah menuju ka'bah di Masjidil Haram kota Makkah.²⁰ Dalam al-Qur'an kata kiblat mempunyai beberapa arti, yaitu:

a. Kiblat Berarti Arah

Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. al-Baqarah [2]: 142.

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْتُمْ عَنْ قِبَلَتِهِمْ
الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ هُوَ
يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata , “apakah yang memalingkan mereka (kaum muslim) dari kiblat

¹⁹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Dan Solusi Permasalahannya* ,18.

²⁰ Departemen P&K. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), .438.

yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Milik Allahlah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). (Q.S. Al-Baqarah [2]: 142).²¹

- b. Kiblat Berarti Tempat Salat
Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Yūnus [10]:87.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّأْ لِقَوْمِكَمَّا
بِمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, “Ambillah beberapa rumah di Mesir untuk (tempat tinggal) kaummu dan jadikanlah rumah-rumahmu itu tempat ibadah dan laksanakanlah salat serta gembirakanlah orang-orang mu'min.” (Q.S. Yūnus [10]:87).²²

2. Pengertian Kiblat Menurut Istilah

Secara istilah, terdapat banyak beberapa definisi kiblat yang pada dasarnya objek dari definisi tersebut adalah bangunan ka'bah yang berada dalam Masjidil Haram kota Makkah. Sebagaimana Departemen Agama Republik Indonesia mendefinisikan kiblat sebagai suatu arah tertentu bagi kaum muslimin untuk mengarahkan wajahya dalam melakukan

²¹ Agus Hidayatulloh, dkk., *ALJAMIL Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*, (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2012), 22.

²² Agus Hidayatulloh, dkk., *ALJAMIL Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*, 218.

salat.²³ Menurut ‘Abdul ‘Aziz Dahlan mendefinisikan arah kiblat sebagai arah yang dituju kaum muslim dalam melaksanakan ibadah.²⁴ Sedangkan menurut Harun Nasution kiblat adalah arah yang dituju untuk menghadap pada waktu melaksanakan salat.²⁵

Selain itu Slamet Hambali juga mendefinisikan kiblat adalah arah menuju Ka’bah (Makkah) lewat jalur terdekat yang mana setiap orang yang mengerjakan salat harus menghadap ke arah kiblat tersebut.²⁶ Sedangkan menurut Ahmad Izzuddin kiblat adalah arah yang menuju ke Ka’bah (*Baitullah*), yang berada di kota Makkah yang dapat ditentukan dari setiap titik di permukaan bumi.²⁷ Dan menurut Muhyiddin Khazin kiblat adalah arah atau jarak yang terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati Ka’bah (Makkah) dengan kota yang bersangkutan.²⁸

Dari beberapa definisi arah kiblat tersebut dapat disimpulkan bahwa arah kiblat adalah suatu arah yang di tuju atau diwajibkan menghadap ke arah Ka’bah ketika melakukan ibadah salat yaitu bangunan ka’bah yang berada di Masjidil Haram kota Makkah, yang dimana arah kiblat tersebut arah yang paling dekat

²³ Departemen P&K. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal.438.

²⁴ ‘Abdul ‘Azis Dahlan, et al., *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, cet. I, 1996), 36-37.

²⁵ Harun Nasution, et al, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: Djambatan, 1992), 563.

²⁶ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 tentang Penentuan Awal Waktu Salat dan Penentuan Arah Kiblat di Seluruh Dunia*, (t.th.), hal. 84

²⁷ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Dan Solusi Permasalahannya*, 17.

²⁸ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), 48.

dengan Ka'bah yang bisa ditentukan di setiap titik permukaan bumi.

B. Dasar Hukum Menghadap Kiblat

a. Dasar Hukum Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang bagaimana kewajiban menghadap kiblat ketika melakukan suatu ibadah, antara lain yaitu:

1. Firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah [2]:144.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۗ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوْا وُجُوْهُكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

“Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan 23 kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan Mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.” (QS. al-Baqarah [2]: 144).²⁹

²⁹ Agus Hidayatulloh, dkk., *ALJAMIL Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*, 22.

2. Firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah [2]:149

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ ۚ وَإِنَّ أَلْحَقَّ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ
عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Dan dari manapun engkau (Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram, sesungguhnya itu benar-benar ketentuan dari Tuhanmu. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah [2]: 149).³⁰

3. Firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah [2]:150.

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ
شَطْرَهُ ۚ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا
الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي
وَلَا تَمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۚ

”Dan dari manapun engkau (Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arah itu, agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu, dan agar

³⁰ Agus Hidayatulloh, dkk., *ALJAMIL Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*, 23.

kamu mendapat petunjuk.” (QS. al-Baqarah[2]: 150).³¹

b. Dasar Hukum Hadis

1. Hadis riwayat Imam Bukhāri

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جَابِرٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى رَأْسِهِ حَيْثُ تَوَجَّهْتُ ، فَإِذَا أَرَادَ الْفَرِيضَةَ نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ. (رواه البخاري)

“Bercerita Muslim, bercerita Hisyam, bercerita Yahya bin Abi kaşir dari Muhammad bin ‘Abdurrahman dari Jabir berkata: ketika Rasulullah SAW salat di atas kendaraannya (tunggangannya) beliau menghadap ke arah sekehendak tunggangannya, dan ketika beliau hendak melakukan salat farđu beliau turun kemudian menghadap kiblat. (HR. Bukhāri).³²

2. Hadis riwayat Imam Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَقَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ

³¹ Agus Hidayatulloh, dkk., *ALJAMIL Al-Qur’an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*, 23.

³² Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ismā’il bin Ibrāhīm ibn al-Mugairah bin Barḍabha al-Bukhary, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, Jilid 1, 130.

الْمَقْدِسِ فَتَرَلْتُ " قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي
 السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۖ فَوَلِّ وَجْهَكَ
 شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ " فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي
 سَلَمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلَّوْا
 رُكْعَةً فَنَادَى أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حُوِّلَتْ فَمَالُوا كَمَا
 هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ. (رواه مسلم)

“Ber cerita Abu Bakar bin Abi Syaibah, bercerita Affan, bercerita Hammad bin Salamah, dari Sabit dari Anas, “Bahwa sesungguhnya Rasulullah saw (pada suatu hari) sedang salat dengan menghadap Bait al-Maqdis, kemudian turunlah ayat “Sesungguhnya aku sering melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke arah kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram.” Kemudian ada seorang dari bani Salamah bepergian, menjumpai sekelompok sahabat yang sedang ruku” pada salat fajar. Lalu ia menyeru “Sesungguhnya kiblat telah berubah”. Lalu mereka berpaling seperti kelompok Nabi, yakni ke arah kiblat.” (HR. Muslim).³³

3. Hadis riwayat Imam Bukhāri

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ
 نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ

³³Imam Annawawi, *Terjemah Syarah Şaḥiḥ Muslim*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi dari Kitab *Şaḥiḥ Muslim Bi Syarhin-Nawawi*, (Jakarta: Mustaqim, Cet. Ke-1, 1994), 35 .

أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قُمْتُ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الْوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ. (رواه البخاري)

“Ishaq bin Mansyur menceritakan kepada kita, ‘Abdullah bin ‘Umar menceritakan kepada kita, Ubaidullah menceritakan dari Sa’id bin Abi Sa’id al-Maqburiyi dari Abi Hurairah r.a. berkata Rasulullah SAW bersabda:” Bila kamu hendak salat maka sempurnakan wudhu lalu menghadap kiblat kemudian bertakbirlah”. (HR. Bukhāri).³⁴

C. Sejarah Arah Kiblat

Pada masa sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah dari Makkah ke Madinah, Nabi Muhammad SAW salat lima waktu menghadap *Baitul Maqdis* (Masjid al-Aqsa Yerusalem Palestina). Walaupun Nabi Muhammad SAW salat menghadap *Baitul Maqdis* Nabi Muhammad SAW tidak pernah salat membelakangi *Baitullah* (Ka’bah), karena ketika Nabi Muhammad SAW melaksanakan salat Ka’bah selalu berada di tengah-tengah Nabi Muhammad dan *Baitul Maqdis*. Dengan demikian Ka’bah selalu berada di depan Nabi Muhammad SAW ketika melakukan salat.³⁵ Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. al-Baqarah [2]:142.

³⁴ Abi Abdillah Muhammad bin Ismā’il al-Bukhāri, *Op.cit*, 130.

³⁵ Muslim Iqbal Romadhoni, Iis Haryati, *Seri Tafsir al-Qur’an untuk Anak dan Remaja Be Moslem Scientists-Juz 2*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2018),8.

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْتَهُمْ عَنِ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي
 كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ وَلِيَ يَهْدِي مَنْ
 يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, “Apakah yang memalingkan mereka (Muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?” Katakanlah (Muhammad), “Milik Allah lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 142).³⁶

Setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad SAW mulai merasakan sebuah keraguan dan dilema. Hal ini dikarenakan orang-orang Yahudi dan para pendetanya menyangka bahwa Nabi Muhammad SAW telah mengikuti atau meniru agama mereka dengan melakukan salat menghadap *Baitul Maqdis*, mereka para orang Yahudi menyebut kesamaan arah kiblat itu sebagai bentuk ikunya Nabi Muhammad SAW pada agama mereka. Sehingga Nabi Muhammad SAW sangat berharap kiblat dipindahkan dari *Baitul Maqdis* ke arah Ka’bah (*Baitullah*), sampai kegundahan itu di jawab oleh Allah SWT dengan memberikan perkenaan kepada Nabi Muhammad SAW untuk memindahkan kiblat ke arah yang dicintai oleh Nabi Muhammad SAW yaitu Ka’bah (*Baitullah*) yang berada di Masjidil Haram Makkah. Sebagaimana Allah SWT berfirman QS. al-Baqarah[2]:143.

³⁶ Agus Hidayatulloh, dkk., *ALJAMIL Al-Qur’an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*, 22,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
 وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي
 كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى
 عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ
 وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ
 رَّحِيمٌ

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menya-nyikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”. (QS.al-Baqarah[2]:143).³⁷

Dalam ayat berikutnya, Allah SWT juga menegaskan:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۗ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً
 تَرْضَاهَا ۗ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ
 مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوْا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ

³⁷ Agus Hidayatulloh, dkk., *ALJAMIL Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*, 22.

لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ فَلْيَ وَمَا اللَّهُ بِغَوِلٍ عَمَّا
يَعْمَلُونَ

“Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan 23 kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan Mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.” (QS. al-Baqarah [2]: 144).³⁸

Atas perintah Allah SWT seluruh kaum Muslim membalikkan arah kiblat 180 derajat dari *Baitul Maqdis* menuju Ka’bah (*Baitullah*) di Masjidil Haram Makkah.³⁹ Ka’bah, merupakan tempat peribadatan paling terkenal dalam islam, biasa disebut dengan *Baitullah* (*the temple or house of God*).⁴⁰ Secara etimologi Ka’bah berarti bangunan persegi empat. Ibnu Masyhur mengatakan bahwa Ka’bah bermakna bangunan persegi empat yang tinggi atau menonjol sehingga menjadi pusat perhatian. Sedangkan secara terminologi Ka’bah melekat sebagai nama bangunan suci tempat ibadah yang pertama berdiri di permukaan bumi. Dalam kitab Akhbar Makkah disebutkan bahwa Ka’bah pertama kali dibangun oleh para Malaikat 2.000 tahun sebelum turunnya Nabi Adam as. Ka’bah dibangun menggunakan dua jenis bahan, yaitu bahan-

³⁸ Agus Hidayatulloh, dkk., *ALJAMIL Al-Qur’an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*, 22.

³⁹ ‘Abdurrahman bin ‘Abdul Karim, *Sejarah Terlengkap Nabi Muhammad SAW dari Sebelum Masa Kenabian Hingga Sesudahnya*, (Jakarta Selatan: Saufa, 2016), 417.

⁴⁰ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Dan Solusi Permasalahannya*, 26.

bahan yang berasal dari bumi dan bahan-bahan yang berasal dari surga.⁴¹ Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam (QS. Ali Imran[3]:96).

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى
لِّلْعَالَمِينَ

”Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia” (QS. Ali Imran[3]:96).⁴²

Sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Baqarah [2] ayat 125.

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا ۗ وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ
إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ۗ وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا
بَيْتِي لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

“Dan (ingatlah), ketika kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman dan jadikanlah sebagaimana “maqam Ibrahim”, tempat salat. Dan telah kami perintahkan kepada Ibrāhim dan Ismā’il: “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, yang ruku’ dan yang sujud.” (QS. Al-Baqarah [2]: 125).⁴³

⁴¹ Riza Afrian Mustaqim, *Ilmu Falak*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), 51.

⁴² Agus Hidayatulloh, dkk., *ALJAMIL Al-Qur’an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*, 62.

⁴³ Agus Hidayatulloh, dkk., *ALJAMIL Al-Qur’an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*, 19.

Dalam dinamika sejarah, ka'bah mulai tercatat dalam sejarah pada saat pembangunan kembali di era Nabi Ibrahim as. 40 abad silam, tepatnya pada abad ke-19 STU (Sebelum Tarikh Umum) . Sebelumnya, ka'bah telah runtuh saat terjadi banjir bandang pada masa Nabi Nuh as. yang tersisa hanyalah gundukan tanah kemerahan di tengah lembah Makkah, yang berdekatan dengan mata air Zamzam. Dengan kekuasaan Allah, sebetuk awan putih persegi berdiam tepat di atas lokasi Ka'bah, sehingga Nabi Ibrahim a.s dapat membuat pola bangunan Ka'bah berdasarkan bentuk dan bayangan awan tersebut. Sedangkan untuk menetapkan fondasinya, gundukan tanah pun mulai digali hingga pada kedalaman lebih kurang satu meter. Pada kedalaman itu, ditemukan batu pualam hijau yang pada permukaannya tercetak empat baris tulisan. Semuanya menggunakan asma Allah SWT, sebagai pemilik sah pemilik sah Ka'bah.⁴⁴

Bahan bangunan Ka'bah diambil dari Batu-batu yang dijadikan bangunan ka'bah saat itu diambil dari lima *sacred mountains*, yakni: *Sinai, Al-Judi, Hira, Olivet dan Lebanon*.⁴⁵ Kelak gunung-gunung ini akan menjadi tambahan timbangan kebaikan bagi orang-orang yang melaksanakan ibadah haji. Setelah semua bahan bangunan terkumpul, pembangunan dimulai dengan menyusun batu-batu kemerahan yang menyerupai punuk untuk sebagai fondasi. Batu-batu tersebut disusun saling menyilang seperti jari-jari manusia sehingga terkunci dan kukuh. Fondasi inilah yang dikenal sebagai asas fondasi Ibrahim.⁴⁶

Dengan dibantu Nabi Isma'il as pasangan bapak dan anak ini mulai mendirikan keempat sisi Ka'bah. Tembok

⁴⁴ Muh.Ma'rufin Sudibya, *San Nabi Pun Berputar; Arah Kiblat dan Tata Cara Pengukurannya*, (Solo: Tintaa Medina, 2011), 1-2.

⁴⁵ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Dan Solusi Permasalahannya* ,26.

⁴⁶ Riza Afrian Mustaqim, *Ilmu Falak* ,52

didirikan hingga setinggi $\pm 4,5$ meter untuk memperlancar penyelesaian tembok, Nabi Ibrahim as memanfaatkan batu mirip pilar tegak yang dikenal sebagai makam Ibrahim. Batu tersebut merupakan salah satu mukjizat karena berperan layaknya elevator. Ia bertambah tinggi ketika tembok-tembok Ka'bah yang dibangun kian meninggi. Sebaliknya ia kembali merendah ketika Nabi Ibrahim as hendak menjejakkan kaki kembali ke tanah. Itulah sebabnya dipermukaan Makam Ibrahim ditemukan bekas kaki Nabi Ibrāhim as. yang masih terlihat jelas sampai sekarang. Proses pembangunan kembali Ka'bah dipungkas dengan pemasangan batu yang disebut *Hajar Aswad*, terletak di pojok tenggara Ka'bah.⁴⁷

Dalam bangunan itu, Nabi Ismā'il as. Menerima Hajar Aswad (batu hitam) dari Malaikat Jibril di Jabal Qubais, lalu diletakkanlah di sudut tenggara bangunan. Bangunan itu berbentuk kubus yang dalam bahasa Arab disebut dengan muka'ab. Maka dari kata inilah muncul sebutan Ka'bah. Waktu itu Ka'bah belum berdaun pintu dan belum ditutupi kain. Orang pertama yang membuat daun pintu Ka'bah dan menutupinya dengan kain adalah Raja Tubba' dari Dinasti Himyar (pra Islam) di Najran (daerah Yaman).⁴⁸

Ka'bah di era Nabi Ibrahim as. berbentuk persegi dengan panjang sisi selatan 11 meter serta sisi barat dan timur masing-masing 16 meter. Dinding utara Ka'bah berbeda dengan ketiga dinding lainnya karena berbentuk setengah lingkaran. Dengan demikian, Ka'bah hanya memiliki dua sudut bangunan (rukun), yaitu *rukun*

⁴⁷ Riza Afrian Mustaqim, *Ilmu Falak*, 52.

⁴⁸ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Dan Solusi Permasalahannya*, 27.

*Yamani*⁴⁹ dan *rukun Aswad*.⁵⁰ Terdapat pula dua buah pintu yang identik, masing-masing dinding timur berdekatan dengan *rukun Aswad* dan dinding barat berdekatan dengan rukun Yamani. Tepat di luar dinding timur, terdapat makam Ibrahim.

Jika kita memasuki Ka'bah pada saat itu dari pintu sebelah timur, tepat di sebelah kanan pintu terdapat ceruk (reluk yang masuk ke dinding). Lantai Ka'bah dibuat sejajar dengan permukaan tanah lembah Makkah. Namun, Ka'bah saat itu tidak memiliki atap, hal ini karena iklim lembah Makkah yang kering dengan curah hujan rata-rata hanya 110 mm per tahun. Untuk membedakannya dengan bangunan biasa, Nabi Isma'il a.s membuat kain penutup yang dikenal sebagai *Kiswah*.⁵¹

D. Pendapat Ulama Tentang Menghadap Kiblat

Para ulama sepakat bahwa menghadap ke arah kiblat merupakan salah satu syarat sahnya salat. Para ulama mendasarkan pada dalil-dalil yang disebutkan dalam al-Qur'an, seperti pada QS. al-Baqarah[2]: 150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
 عَلَىٰ وَحْيٍ مَّا كُنْتُمْ قَوْلُوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ
 لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ
 وَاخْشَوْنِي وَلَا تَمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ^{٥١}

”Dan dari manapun engkau (Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan

⁴⁹ Sudut Bangunan Barat Daya Ka'bah, dinamakan Yamani karena sudut ini menghadap Yaman.

⁵⁰ Sudut Tenggara Ka'bah, dinamakan Aswad karena sudut ini menjadi lokasi terpasangnya Hajar Aswad.

⁵¹ Muh.Ma'rufin Sudibya, *Sang Nabi Pun Berputar; Arah Kiblat dan Tata Cara Pengukurannya*, (Solo: Tintaa Medina, 2011).

di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arah itu, agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu, dan agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. al-Baqarah[2]: 150).⁵²

Dan pada Hadis yang diriwayatkan Imam Bukhāri

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ
حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا
قُمْتُ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْنِغِ الْوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ.
(رواه البخاري)

“Ishāq bin Mansyur menceritakan kepada kita, ‘Abdullah bin Umar menceritakan kepada kita, Ubaidullah menceritakan dari Sa’id bin Abi Sa’id al-Maqburiyi dari Abi Hurairah r.a. berkata Rasulullah SAW bersabda:” Bila kamu hendak salat maka sempurnakan wudhu lalu menghadap kiblat kemudian betakbirlah”. (HR. Bukhāri).

Berdasarkan dalil-dalil tersebut, para ulama sepakat bagi umat islam yang berada disekitar Ka’bah dan mampu melihat Ka’bah, maka wajib baginya menghadap tepat ke arah Ka’bah atau ke ‘*Ainul Ka’bah*. Sedangkan bagi umat islam yang berada jauh dari Ka’bah dan tidak bisa melihat Ka’bah, maka cukup menghadap ke *Jihatul Ka’bah*, akan tetapi menghadap ke arah *Jihatul Ka’bah* harus dilakukan berdasarkan *ijtihad* maksimal yang memungkinkan bisa

⁵² Agus Hidayatulloh, dkk., *ALJAMIL Al-Qur’an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*, 23.

dilakukan.⁵³ yang menjadi masalah adalah bagi orang-orang yang berada jauh dari Ka'bah dan tidak bisa melihatnya secara langsung, bahkan para ulama berbeda pendapat mengenai arah yang semestinya. Ada yang berpendapat hanya wajib menghadap jihatnya saja, walaupun pada hakikatnya jauh dari arah yang sebenarnya, namun ada pula yang berpendapat bahwa kita wajib berusaha menghadap ke arah yang maksimal mendekati arah yang sebenarnya.⁵⁴

Imam al-Qadi Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad menjelaskan dalam Syarh Bidiyat al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid, umat islam sependapat bahwa menghadap kiblat adalah salah satu syarat yang harus terpenuhi dalam salat. Bagi orang yang melihat Ka'bah, maka wajib baginya menghadapkan wajah atau badan kebangunannya. Adapun bagi orang yang tidak dapat melihat Ka'bah atau orang yang berada jauh diluar Ka'bah, maka ada dua pendapat. *Pertama*, menghadapkan wajah ketika salat bagi orang yang tidak dapat melihat bangunan Ka'bah adalah sama ke arah 'ain Ka'bah. *Kedua*, menghadapkan wajah bagi orang yang tidak dapat melihat bangunan Ka'bah tidak wajib menghadap ke 'ain Ka'bah, tetapi cukup menghadap arahnya saja. Hal ini sama bagi orang yang melaksanakan salat di Masjidil Haram yang berada pada barisan yang paling luar menghadapnya ke arah Ka'bah. Hal ini disebabkan dalam islam tidak ada kesulitan dan bahkan meninggalkan kesulitan. Dengan mencakup menghadap ke arah/jihat Ka'bah bagi orang yang tidak dapat melihat Ka'bah, maka hal itu sudah cukup sebagai kesahihan syarat sah salat.⁵⁵

⁵³ Muhammad Hadi Bashori, *Pengantar Ilmu Falak*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2015), 10.

⁵⁴ Departemen agama, *Almanak Hisab Rukyat*, (Jakarta, 2015),22.

⁵⁵ Encep Abdul Rojak, Ilmu Falak (*Hisab Pendekatan Microsoft Excel*) , (Jakarta: Kencana, 2020), 75.

Sedangkan menurut empat mazhab yaitu Hanafi, Māliki, Syāfi'i dan Hambali bersepakat bahwa menghadap kiblat adalah salah satu syarat sah salat. Namun berbeda pendapat mengenai orang yang tidak dapat melihat Ka'bah dan jauh dari Ka'bah, yaitu:

1. Mazhab Hanāfi

Bagi orang yang mampu melihat Ka'bah, maka wajib baginya menghadap tepat kepada *'ain Ka'bah*. Sedangkan bagi orang yang salat yang tidak mampu menghadap dan melihat Ka'bah, maka ia wajib mengarahkan hadapannya ke arah Ka'bah (*Jihad al-Ka'bah*), yaitu tanda-tanda yang menunjukkan ke arah Ka'bah. Akan tetapi selama ada kemampuan untuk memalingkan wajahnya ke bangunan Ka'bah, maka baginya wajib melakukannya.⁵⁶

Selanjutnya bagi orang yang berada di luar negeri dan ia tidak dapat mengetahui arah kiblat maka ada beberapa kriteria:

- a. Apabila di negara tersebut terdapat mihrab masjid yang tergolong kuno yang dibuat oleh para sahabat, tabi'in, dan sebagainya, maka ia wajib mengikuti arah mihrab tersebut.
- b. Apabila tidak ada maka wajib bertanya tiga syarat;
 - Ia tidak bertanya kepada orang yang tuli (tidak bisa mendengar) dan buta.
 - Orang yang bisa diterima kesaksiannya.
 - Apabila tidak mendapatkan jawaban, maka wajib mengadakan penelitian

⁵⁶ Muh. Hadi Bashori, *Kepunyaan Allah Timur dan Barat (Sejarah, Permasalahan dan Teknik Pengukuran Arah Kiblat)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 20.

menurut ijtihadnya yang semaksimal mungkin.

- c. Apabila tidak dapat jawaban, maka wajib mengadakan penelitian atau menurut ijtihadnya yang semaksimal mungkin.

2. Mazhab Hambali

Orang yang secara yakin, yakin mampu melihat bangunan Ka'bah secara langsung atau warga sekitar, maka wajib hukumnya menghadap tepat ke bangunan Ka'bah. Bagi orang yang berada di dekat Makkah tapi tidak melihat Ka'bah dan tidak mengetahui arah Ka'bah, maka ia wajib mengikuti kabar dari orang tentang arah kiblat. Sedangkan bagi orang yang harus *berijtihad* dalam menentukan arah kiblat karena jauh dari Ka'bah, maka ia dan bisa melakukan *ijtihad*, maka ia wajib melakukan *ijtihad*. Dan bagi orang yang tidak bisa melakukan *ijtihad*, maka ia wajib mengikuti para *Mujtahid*.⁵⁷

3. Mazhab Māliki

Dalam mazhab Maliki berpandangan bahwa orang yang dapat melihat Ka'bah, maka wajib baginya untuk menghadapkan kepada '*ain Ka'bah*. Sedangkan bagi orang yang tidak dapat melihat Ka'bah dan jauh dari Ka'bah, maka seseorang tersebut hanya wajib mengarahkan hadapan shalatnya ke arah Ka'bah, bukan bangunan Ka'bah. Karena Imam Malik berpendapat bahwa seandainya menghadap ke

⁵⁷ Muh. Hadi Bashori, *Kepunyaan Allah Timur dan Barat (Sejarah, Permasalahan dan Teknik Pengukuran Arah Kiblat)*.

bangunan Ka'bah adalah suatu kewajiban maka tentu akan menyulitkan, padahal Allah SWT tidak pernah mempersulit hambanya dalam beragama, sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. al-Hajj[22]: 78.⁵⁸

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مَلَأَ آيَاتِكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ لَا مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۗ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ۚ

“Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah salat; tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah kepada Allah. Dialah Pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong”. (QS. al-Hajj[22]:78).⁵⁹

⁵⁸ Muh. Hadi Bashori, *Kepunya Allah Timur dan Barat (Sejarah, Permasalahan dan Teknik Pengukuran Arah Kiblat)*.

⁵⁹ Agus Hidayatulloh, dkk., *ALJAMIL Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*, 341.

4. Mazhab Syāfi'i

Dalam mazhab Syāfi'i bahwa kewajiban menghadap kiblat tidaklah berhasil kecuali sudah menghadap ke '*ain Ka'bah*' (Bangunan Ka'bah). Dalam mazhab Syāfi'i di jelaskan ada tiga kaidah dalam memenuhi syarat menghadap kiblat, yaitu:⁶⁰

a. 'Ainul Ka'bah

Bagi orang-rang yang dapat melihat Ka'bah atau berada di dalam Masjidil Haram, maka ia wajib menghadapkan dirinya ke Bangunan Ka'bah ('*ain ka'bah*) dengan penuh keyakinan.

b. Jihatul Ka'bah

Bagi orang-orang yang berada di luar Masjidil Haram atau sekitar tanah suci Makkah sehingga tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung, maka ia wajib menghadap ke arah Masjidil Haram sebagai maksud menghadap ke arah Kiblat secara *ḍan*.

c. Jihatul Kiblat

Bagi orang-orang yang berada di luar tanah suci Makkah atau bahkan di luar negara Arab Saudi, maka bagi orang-orang yang tidak dapat mengira kiblat *ḍannya* maka ia boleh menghadap ke manapun yang ia yakini bahwa arah tersebut adalah arah kiblat. Sedangkan bagi orang-orang yang dapat memperkirakan arah kiblat tersebut

⁶⁰ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Dan Solusi Permasalahannya*, 24.

dengan melakukan *ijtihad*, maka wajib baginya untuk melakukan *ijtihad*.

E. Metode Penentuan Arah Kiblat

Dalam penentuan arah kiblat, sudah banyak ditemukan alat-alat yang bisa digunakan untuk melakukan pengukuran arah kiblat mulai dari alat klasik dan juga alat modern, seperti *tongkat istiwa'*, *rubu' mujayyab*, *kompas, istiwa'ain dan theodolite*. Selain itu, dalam perhitungan yang digunakan juga mengalami perkembangan, baik mengenai data koordinat maupun sistem ilmu ukurnya yang sangat terbantu dengan adanya alat bantu perhitungan seperti *scientific calculator* maupun alat bantu pencarian data koordinat yang semakin canggih seperti GPS (*Global Positioning System*). Dan metode penentuan arah kiblat yang sering digunakan adalah metode *Azimuth Kiblat* dan *Rashdul Kiblat* atau bisa disebut teori sudut dan teori bayangan.⁶¹

1. Rashdul Kiblat

Rashdul kiblat adalah penentuan dimana bayangan suatu benda yang terkena sinar Matahari menunjukkan arah kiblat. Rashdul kiblat akan terjadi apabila posisi Matahari berada di atas Ka'bah dan pada saat itu Matahari berada di jalur Ka'bah. Rashdul kiblat tidak akan terjadi apabila Matahari berada di atas lokasi setempat.⁶² Rashdul kiblat ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Rashdul kiblat global / Tahunan

⁶¹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Dan Solusi Permasalahannya*, 29.

⁶² Muhammad Hadi Bashori, *Pengantar Ilmu Falak (Pedoman Lengkap Tentang Teori dan Praktik Hisab, Arah Kiblat, Waktu Shalat, Awal Bulan Qamariyah dan Gerhana)*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 123.

Rashdul kiblat global adalah petunjuk arah kiblat yang diambil dari posisi Matahari ketika sedang berkulminasi (merpass) di titik zenit Ka'bah. Rashdul kiblat tahunan ditetapkan pada tanggal 28 Mei (untuk tahun basithah) atau 27 Mei (untuk tahun kabisat) terjadi pada pukul 11:57 LMT (*Local Mean Time*) dan juga pada tanggal 15 Juli (untuk tahun basithah) atau 16 Juli (untuk tahun kabisat) terjadi pada pukul 12:06 LMT (*Local Mean Time*) pada tiap-tiap tahun sebagai "*yaumul raṣḍil kiblat*". Karena pada kedua tanggal dan jam tersebut nilai deklinasi matahari hampir sama dengan lintang Ka'bah. dengan demikian, apabila waktu Makkah (LMT) tersebut dikonversi menjadi waktu Indonesia bagian barat (WIB), maka harus ditambah 4 jam 21 menit sama dengan jam 16:18 WIB dan 16:27 WIB. Sehingga pada saat itu kaum muslimin di Indonesia dapat mengecek arah kiblat, karena bayangan matahari akan membelakangi arah kiblat.⁶³

b. Rashdul kiblat lokal atau harian

Rashdul kiblat harian merupakan cara untuk mengetahui kapan bayang-bayang Matahari ke arah kiblat pada setiap harinya, ada beberapa rumus yang dapat digunakan;

1. Rumus mencari sudut pembantu (U)

$$\text{Cotan } U = \tan B \times \sin \varphi^x$$
2. Rumus mencari sudut waktu (t)

$$\text{Cos } (t-U) = \tan \delta^m \cos U \dagger \tan \varphi^x$$
3. Rumus menentukan arah kiblat dengan Waktu Hakiki (WH)

⁶³ Slamet Hambali, "*Metode Pengukuran Arah Kiblat dengan Segitiga Siku-siku dan Bayangan Matahari Setiap Saat*", (Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2010), hlm. 30.

$$\text{WH} = \text{Pk. 12} + t \text{ (jika } B = \text{UB/SB) Pk. 12} - t \text{ (jika } B = \text{UT/ST)}$$

4. Rumus mengubah dari Waktu Hakiki (WH) ke Waktu Daerah (WD) / Local Mean Time (WIB/WITA/WIT)

$$\text{WD (LMT)} = \text{WH} - e + (\text{BD} - \text{BT}) \div 15$$

Keterangan:

U Adalah sudut pembantu

t-U Memiliki dua kemungkinan, positif dan negative. Jika U bernilai negatif (-), maka t-U tetap bernilai positif. Apabila U bernilai positif (+), maka nilai t-U harus diubah menjadi negatif.

t adalah sudut waktu matahari saat bayangan benda yang berdiri tegak lurus menunjukkan arah kiblat.

δ^m adalah deklinasi matahari. Untuk mendapatkan hasil yang akurat tentu tidak cukup sekali. Tahap awal menggunakan data pukul 12 WD (pk. 12 WIB = pk. 05 GMT), tahap kedua diambil sesuai hasil perhitungan data tahap awal dengan menggunakan interpolasi.

WH adalah waktu hakiki, orang sering menyebut waktu istiwak, yaitu waktu yang didasarkan kepada peredaran matahari hakiki dimana pk. 12.00 senantiasa didasarkan saat matahari tepat berada di Meridian atas.

WD adalah singkatan dari Waktu Daerah yang juga disebut LMT singkatan dari Local Mean Time, yaitu waktu pertengahan wilayah Indonesia, yang meliputi Waktu Indonesia Barat (WIB), Waktu Indonesia Tengah (WITA), dan Waktu Indonesia Timur (WIT).

e adalah Equation of Time (Perata Waktu atau *Daqoiq ta'dil al-zaman*). Sebagaimana deklinasi matahari, untuk mendapatkan hasil yang akurat tentu tidak cukup sekali. Tahap awal menggunakan data pukul 12 WD (pk. 12 WIB = pk. 05 GMT), tahap kedua diambil sesuai hasil perhitungan data tahap awal dengan menggunakan interpolasi.

BD adalah Bujur Daerah, WIB = 105° , WITA = 120° , WIT = 135°

2. Azimuth Kiblat

Azimuth kiblat adalah garis atau arah terdekat yang menunjukkan ke Kiblat. Untuk menentukan azimuth kiblat diperlukan beberapa data, antara lain:

a. Lintang Tempat / '*Ardul Balad* daerah yang kita kehendaki

Lintang tempat adalah jarak dari suatu tempat atau daerah ke ekuator Bumi (khatulistiwa) diukur sepanjang garis bujur Bumi. Khatulistiwa adalah lintang 0° dan titik kutub Bumi adalah lintang 90° . Nilai lintang berkisar antara 0° sampai dengan 90° . Lintang yang berada di Selatan Khatulistiwa disebut dengan Lintang Selatan (LS) dengan tanda negatif (-) dan lintang

yang berada di Utara Khatulistiwa disebut dengan Lintang Utara (LU) dengan tanda positif (+).

- b. Bujur Tempat/*Tulul Balad* daerah yang kita kehendaki.

Bujur tempat atau *tulul balad* adalah jarak dari tempat yang dikehendaki ke garis bujur yang melalui kota Greenwich dekat London, berada di sebelah barat kota Greenwich sampai 180° disebut Bujur Barat (BB) dan di sebelah timur kota Greenwich sampai 180° disebut Bujur Timur (BT).

- c. Lintang dan Bujur Kota Mekah (Ka'bah).

Besarnya data lintang kota Makkah adalah $21^\circ 25' 21.17''$ LU dan data bujur kota Makkah adalah $39^\circ 49' 34.56''$ BT.

Untuk menentukan lintang dan bujur suatu tempat di Bumi terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan, yaitu dengan cara melihat dalam buku-buku, peta, menggunakan tongkat istiwa', theodolite atau GPS (*Global Positioning System*).⁶⁴

3. Theodolite

Theodolite adalah sebuah alat yang digunakan untuk mengukur ketinggian dan azimuth suatu bintang dan bisa juga digunakan sebagai penentuan arah mata angin. Sampai saat ini, *Theodolite* merupakan alat yang paling akurat diantara metode-metode penentuan arah kiblat yang sudah ada. Dengan pedoman pada posisi dan pergerakan benda-benda langit dan bantuan satelit *GPS*, theodolite dapat menunjukkan suatu posisi hingga satuan detik busur ($1/3600$) dan dilengkapi dengan pembesaran lensa yang

⁶⁴ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Dan Solusi Permasalahannya*, 31.

bervariasi sehingga dengan komponen-komponennya yang modern inilah membuat theodolite menghasilkan data yang paling akurat.⁶⁵



Gambar 2.1 Theodolithe

Metode pengukuran arah kiblat menggunakan theodolite dianggap sebagai metode yang paling akurat, dengan bantuan pergerakan benda langit yaitu Matahari, theodolite dapat menunjukkan sudut hingga satuan detik busur. Dengan mengetahui posisi Matahari (memperhitungkan azimuth dari Matahari), maka utara sejati ataupun azimuth kiblat dari suatu tempat dapat ditentukan secara akurat.⁶⁶

4. Tongkat Istiwa'

Tongkat istiwa' adalah sebuah alat perhitungan arah kiblat yang berupa sebuah tongkat yang ditancapkan tegak lurus pada bidang yang datar diletakkan ditempat yang terkena sinar matahari secara langsung sehingga akan membentuk sebuah bayangan. Dahulu tongkat istiwa' ini dikenal dengan sebutan "gnomon". Alat ini dapat

⁶⁵ Tim Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) Kemenag RI, *Digitalisasi Ilmu Falak*, (Semarang: Alinea Media Dipantara), 220.

⁶⁶ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 (Tentang Penentuan Awal Waktu Salat dan Penentuan Arah Kiblat Di Seluruh Dunia)*, 62.

digunakan untuk mengetahui arah kiblat dengan catatan telah diketahui arah Utara sejati, kemudian diketahui pula nilai azimuth kiblat, maka arah kiblat dihitung dari arah Utara ke Barat sebesar nilai azimuth kiblat.⁶⁷ . Saat ini masih banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan alat ini untuk mencocokkan waktu istiwah⁶⁸ (waktu Matahari pertengahan atau *Local Mean Time*) dan untuk menentukan waktu-waktu salat.⁶⁸

5. Rubu' Mujayyab



Gambar 2.2 Rubu' Mujayyab

Rubu' Mujayyab adalah suatu alat untuk menghitung fungsi geometris, yang sangat berguna untuk memproyeksikan suatu peredaran benda langit pada lingkaran vertikal. Rubu' Mujayyab ini dibuat oleh seorang ahli falak Syiria bernama Ibn Asy-Syatir pada abad ke 14. Alat ini merupakan alat sederhana terbuat dari kayu atau papan berbentuk seperempat lingkaran vertikal. Alat ini terbuat dari kayu atau papan berbentuk seperempat lingkaran, salah satu mukanya biasanya ditemeli kertas yang sudah diberi gambar seperempat lingkaran dan garis-

⁶⁷ Badan Hisab Rukyat Departemen Agama RI, *Almanak Hisab Rukyat*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Islam, 2010), 237-238.

⁶⁸ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Dan Solusi Permasalahannya*, 65.

garis derajat serta garis-garis lainnya. Dalam istilah geometri alat ini disebut “*Quadrant*”.⁶⁹

Adapun istilah-istilah dalam Rubu Mujayyab, di antaranya:

- a. *Qaus* (busur) yaitu bagian yang melengkung sepanjang seperempat lingkaran. Bagian ini diberi skala 0 sampai dengan 90 yang dimulai dari *Jaib Tamam* dan diakhiri pada sisi *jaib*.
- b. *Jaib* (sinus) yaitu satu sisi tempat mengincar, memuat skala yang mudah terbaca berapa sinus dari tinggi suatu benda langit yang dilihat. Bagian ini diberi skala 0 sampai dengan 60 yang disebut satuan *sittini* (satuan seperenam puluhan) atau 0 sampai dengan 100 yang disebut *'asyari* (satuan desimal). Dari tiap titik satuan skala itu, ditarik garis yang tegak lurus terhadap sisi *jaib* itu sendiri. Garis-garis itu disebut *jujub mankusah*.
- c. *Jaib tamam* (cosinus) yaitu yang memuat skala-skala yang mudah terbaca berapa cosinus dari tinggi benda tersebut, seperti pada sisi *jaib*. Garis-garis itu disebut *jujub mabsuthoh*.
- d. *Awwalul qaus* (permulaan busur) yaitu bagian busur yang berimpit dengan sisi *jaib tamam*. Akhirul *qaus* yaitu bagian busur yang berimpit dengan sisi *jaib*. Dari *Awwalul qaus* sampai Akhirul *qaus* dibagi-bagi dengan skala dari 0 derajat sampai dengan 90 derajat.
- e. *Hadafah* (sasaran) yaitu lubang kecil sepanjang sisi *jaib* yang berfungsi sebagai teropong untuk mengincar suatu benda langit atau sasaran lainnya.
- f. *Markaz* yaitu titik sudut siku-siku, pada sudut ini terdapat lubang kecil untuk dimasuki tali yang

⁶⁹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Dan Solusi Permasalahannya*, 61.

- biasanya dibuat dari benang sutera, maksudnya supaya tali itu dibuat sekecil-kecilnya.
- g. *Muri* yaitu simpulan benang kecil yang dapat digeser.
 - h. *Syaqul* yaitu ujung tali yang diberi beban yang terbuat dari metal. Apabila seseorang mengincar suatu benda langit maka syaqul itu bergerak mengikuti gaya tarik bumi, dan terbentuklah sebuah sudut yang dapat terbaca pada *qaus*, berapa tingginya benda langit tersebut.

6. Kompas Magnetik



Gambar 2.3 Kompas magnetik

Kompas magnetik adalah banyak digunakan untuk melakukan penentuan arah kiblat, karena dapat memandu arah mata angin. Kompas magnetik ini bekerja berdasarkan kekuatan magnet bumi yang membuat jarum magnet yang terdapat pada jeis kompas magnetik ini selalu menunjuk ke arah utara dan selatan.⁷⁰

⁷⁰ Vivit Fitriani, *Pengantar Ilmu Falak Dalam Teori Praktek Panduan Lengkap Hisab Arah Kiblat, Hisab Waktu Shalat, Hisab Awal Bulan Qamariyah dan Hisab Gerhana*, (Palembang: Bening Media Publishing, 2021), 43.

- Bagian-bagian pada Kompas magnetik antara lain:⁷¹
- a. Dial adalah permukaan kompas dimana tertera angka derajat dan huruf mata angin.
 - b. Visir adalah lubang dengan kawat halus untuk membidik sasaran.
 - c. Kaca pembesar, digunakan untuk melihat derajat kompas.
 - d. Jarum penunjuk adalah alat untuk menunjuk utara selatan magnet, biasanya berwarna merah dan hitam. Bagian merah selalu menunjuk ke arah magnetik bumi yaitu kutub utara.
 - e. Tutup dial dengan dua garis bersudut 45 derajat yang dapat diputar.
 - f. Alat penyangkut adalah tempat ibu jari untuk menopang.

Cara penggunaan Kompas untuk penentuan arah kiblat, yaitu:

- a. Mempersiapkan data garis bujur dan lintang Ka'bah, garis bujur dan lintang tempat yang akan diukur arah kiblatnya.
- b. Memperhatikan deklinasi magnetik tempat yang akan diukur arah kiblatnya.
- c. Melakukan perhitungan-perhitungan untuk mendapatkan arah kiblat dan azimuth kiblat.
- d. Jika deklinasi magnetik negatif (E), maka untuk mendapatkan azimuth kiblat ala kompas adalah kiblat yang sebenarnya dikurangi deklinasi magnetik. Sebaliknya jika deklinasi magnetik positif (W), maka untuk mendapatkan azimuth kiblat ala kompas adalah azimuth kiblat yang sebenarnya ditambah deklinasi magnetik.

⁷¹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Dan Solusi Permasalahannya*, 66.

e. Mempersiapkan kompas yang akan digunakan untuk pengukuran arah kiblat.⁷²

7. Istiwa'ain

Istiwaaini adalah tasniyah dari kata istiwak. Yaitu sebuah alat sederhana yang terdiri dari dua tongkat istiwak, dimana satu tongkat berada di titik pusat lingkaran dan satunya lagi berada dititik 00 lingkaran. Istiwaaini yang merupakan sebuah alat bantu dalam menentukan arah kiblat, didesign dengan konsep yang sama dengan metode penentuan arah kiblat dengan dua segitiga siku-siku dari bayangan Matahari setiap saat.



Gambar 2.4 Istiwa'aini

Penentuan arah kiblat dengan menggunakan Istiwaaini lebih mudah dilakukan dan praktis karena alat ini sudah di design berikut skalanya sehingga tidak lagi butuh busur untuk menghitung sudut azimuth kiblat dan azimuth Matahari karena sudah ada bidang dial yang mempunyai skala.⁷³

⁷² Slamet Hambali, *Metode Pengukuran Arah Kiblat dengan Segitiga siku-siku dan Bayangan Matahari Setiap Saat*, Tesis Magister Studi Islam, Semarang Perpustakaan Pasca Sarjana UIN Walisongo, 2010, hal. 23.

⁷³ Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*.

Istiwa'ain ini memiliki beberapa komponen, diantaranya:⁷⁴

a. Dua Tongkat Istiwak

Pada Istiwaaini, ada dua tongkat yang mempunyai fungsi berbeda. Adapun fungsi tongkat istiwak yang ada dititik pusat lingkaran mempunyai fungsi sebagai acuan sudut dalam lingkaran dan acuan benang sebagai petunjuk arah kiblat, arah utara sejati (true north) dan sebagainya. Sedangkan Tongkat istiwak yang dititik 0° lingkaran mempunyai fungsi sebagai pembidik posisi Matahari dan start pengukuran arah kiblat, arah utara sejati (true north) dan sebagainya dari posisi Matahari.

b. Bidang Dial

Selain dua tongkat istiwak, alat ini juga terdiri dari bidang dial berbentuk lingkaran yang telah didesign berikut skalanya. Skala yang ada pada bidang dial ini adalah 360° , sehingga lebih mempermudah penggunaannya. Bidang dial ini cukup diputar saja jika menginginkan bayangan tongkat istiwak satu garis lurus dengan bayangan tongkat istiwak pada titik 0° tanpa merubah tripod yang sudah membuat datar bidang dial. Bidang ini berfungsi sebagai penangkap bayang-bayang Matahari yang dihasilkan dari gnomon (tongkat pembentuk bayang-bayang). Alat ini didesain untuk mendapatkan arah kiblat, arah true north dan sebagainya yang akurat dengan biaya murah.

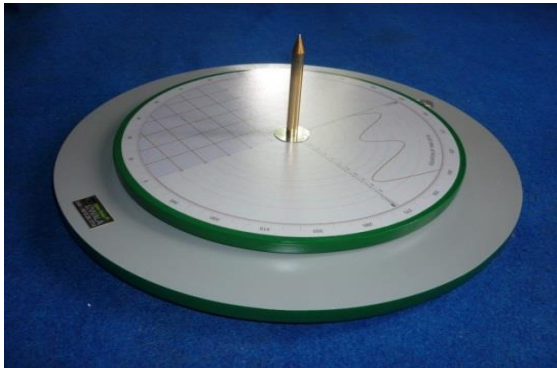
c. Tripod

⁷⁴ Slamet Hambali, *Makalah dalam seminar Nasional Uji Kelayakan Istiwaaini Sebagai Alat Bantu Menentukan Arah Kiblat yang Akurat*, Kamis, 5 Desember 2013 di Audit 1 lantai 2 kampus 1 IAIN Walisongo Semarang, 7.

Istiwa'aini dilengkapi tripod untuk mengatur kedataran bidang dial sehingga tongkat istiwak bisa tegak lurus di atas bidang dial. Bentuk tripod yang ada pada Istiwa'aini menggunakan baut yang ukurannya pendek hanya sekitar 2,6 cm.

8. Mizwala

Mizwala adalah alat praktis karya Hendro Setyanto, Alat ini digunakan untuk menentukan arah kiblat secara praktis dengan menggunakan sinar matahari. Mizwala merupakan modifikasi bentuk sundial, terdiri dari sebuah gnomon (tongkat berdiri), bidang dial (bidang lingkaran) yang memiliki ukuran sudut dan derajat kompas kecil sebagai ancar-ancar.



Gambar 2.5 Mizwala

Penentuan arah kiblat dengan Mizwala ini yaitu dengan menggunakan sinar matahari, mengambil bayangan pada waktu yang dikehendaki. Kemudian bidang dial diputar sebagai sudut yang ada pada program. Setelah itu lihat sudut azimuth kiblat tempat tersebut pada bidang

dial dan tarik dengan benang. Garis tersebut adalah arah kiblat.⁷⁵

⁷⁵ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Dan Solusi Permasalahannya*, 72.

BAB III

PRO KONTRA KALIBRASI ARAH KIBLAT MASJID AL-MUKHLISIN DESA BINANGA TOLU

A. Sejarah Pembangunan Masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu Padang Lawas Sumatra Utara

Masjid Al-Mukhlisin yang berada di Desa Binanga Tolu merupakan masjid yang dibangun pada tahun 2006 dan bisa dibilang masjid ini masih tergolong masih sangat mudah, dikarenakan masjid Al-Mukhlisin ini hanya berUsia kurang lebih 17 tahun sejak masjid ini dibangun. Letak bangunan masjid ini berada di samping jalan, yaitu jalan Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatra Utara.

Masjid Al-Mukhlisin ini dibangun oleh Anak-anak dari Alm. Sutan Sowambangon Hasibuan, yaitu Hanura Ahmad yang merupakan kepala desa Binanga Tolu dari tahun 2009-sampai sekarang dan juga Saudaranya ikut dalam membantu pembangunan masjid tersebut, pembangunan masjid Al-Mukhlisin ini dibangun atas wasiat dari sanga Ibu untuk membangun masjid. Dari wasiat itu Hanura Ahmad dan juga Saudaranya menjalankan wasiat tersebut untuk membangun masjid di Desa Binanga Tolu menggunakan harta warisan dari sang Ibu.⁷⁶

Pembangunan masjid Al-Mukhlisin ini pada dasarnya merupakan wasiat dari Ibu dari Bapak Hanura, di sisi lain pembangunan masjid Al-Mukhlisin ini bisa dibilang merupakan kebutuhan masyarakat, karena diketahui masjid yang pertama kali ada sebelum masjid

⁷⁶ Hanura Ahmad, *Wawancara*, Binanga Tolu, 30 Mei 2023.

Al-Mukhlisin ini dibangun sudah tidak bisa menampung semua jama'ahnya ketika salat Jum'at apalagi salat 'Idul Fitri dan 'Idul Adha. Sehingga hal ini dimusyawarakan oleh warga setempat untuk melakukan pembangunan masjid baru lagi.

Musyawah yang dilakukan warga setempat tidak berjalan mulus, karena ada sebagian masyarakat yang tidak setuju dibangun masjid baru di desa tersebut, ada juga yang menyarankan untuk merenovasi masjid lama tersebut dan ada juga setuju untuk melakukan pembangunan masjid baru lagi. Masyarakat yang tidak setuju untuk pembangunan masjid baru ini karena merasa janggal jika ada dua masjid di desa tersebut ada juga yang tidak setuju karena masjid lama itu merupakan masjid yang dibangun oleh kakeknya pada zaman dulu.

Sehingga diadakan lagi musyawarah, hasil dari musyawarah ini adalah masyarakat setuju adanya pembangunan masjid baru lagi yaitu masjid Al-Mukhlisin ini karena beberapa pertimbangan, pertama masjid lama itu dijadikan sebagai mushalah, kedua masjid lama itu jika mau direnovasi, tidak cukup ruang lagi jika masjid lama ini dibangunnya diperbesar dan yang terakhir karena masjid lama sudah tidak dapat menampung jama'ah khususnya pada salat jum'ah.

Dalam pembangunan masjid ini, biaya pembangunan masjid Al-Mukhlisin ini sebagian besar adalah tanggung jawab dari keluarga Alm.Sutan Sowambongan yang merupakan keluarga besar dari Pak Hanura. Dan Tanah tempat pembangunan masjid Al-Mukhlisin ini merupakan tanah yang dihibahkan oleh Pak Pane Hasibuan yang merupakan salah satu masyarakat desa Binanga Tolu.

Masjid yang dibangun pada tahun 2006 ini setahun setelah pembangunan sudah bisa digunakan oleh warga setempat untuk salat lima waktu tapi belum diresmikan dan belum bisa digunakan sebagai tempat salat Jum'ah.

Masjid Al-Mukhlisin diresmikan pada tahun 2012, yaitu dengan melakukan syukuran dan juga salat jum'ah berjama'ah sebagai peresmian masjid Al-Mukhlisin ini.⁷⁷



Gambar 3.1. Masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu

Setelah pembangunan masjid Al-Mukhlisin selesai dan sudah bisa digunakan untuk beribadah, pembangunan masjid dilanjutkan dengan membangun menara di bagian sudut masjid paling depan. Sama halnya dengan pembangunan masjid ini dibangun atas dasar keinginan dari orang tua Pak Hanura sebelum beliau meninggal. Pembangunan menara pada masjid ini didesain oleh Pak Hanura sendiri, yaitu dengan desain pada awal pembangunan:

- a. Pada bagian menara itu mempunyai segi enam yang mengartikan tentang rukun yang enam.
- b. Pada bangunan tersebut mempunyai tangga yang berjumlah lima yang mengartikan tentang rukun islam yang lima.

⁷⁷ Ali Sahbana Hasibuan, *Wawancara*, Binanga Tolu, 30 Mei 2023

- c. Dan menara tersebut memiliki bangunan yang tingginya 17 meter yang mengartikan jumlah raka'at pada salat fardhu.

Dan pembangunan menara pada masjid ini masih berlanjut sampai sekarang dan pembangunan dari menara ini juga sempat terhenti sekitar satu tahun. Pembangunan menara ini dihentikan bukan masalah biaya melainkan keputusan dari kakak dari Pak Hanura, Kakak dari Pak Hanura ini kurang suka dengan cara kerja tukang bangunannya sehingga pembangunan menara ini terhenti karena belum ada tukang bangunan yang cocok menurut kakaknya Pak Hanura. Setelah mendapatkan tukang bangunan pembangunan menara dilanjutkan dan sampai sekarang pembangunan menara masih berlanjut sampai sekarang.⁷⁸

B. Profil Desa Binanga Tolu Padang Lawas Sumatra Utara

1. Lokasi dan Kondisi Geografis Desa Binanga Tolu

Desa Binanga adalah desa yang terletak di Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas dan Provinsi Sumatra Utara. Desa Binanga Tolu berada di 1° 26' 54" Lintang Utara dan 99° 49'25" Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya desa Binanga Tolu berbatasan dengan desa Payabujung di sebelah barat, di sebelah Timur berbatasan dengan desa Pasir Latcat dan untuk bagian utara dan selatan dengan kebun sawit milik masyarakat desa Binanga Tolu.

Desa Binanga Tolu memiliki luas wilayah administrasi ±2,30 km dan memiliki jumlah penduduk 1050 jiwa diantaranya 500 orang dewasa dan 550 anak-anak di tahun 2023.⁷⁹ Dan desa Binanga Tolu berada

⁷⁸ Hanura Ahmad, *Wawancara*

⁷⁹ Ali Sahbana Hasibuan, *Wawancara*.

diketinggian 51 meter di atas permukaan laut (mdpl). Dengan kondisi geografis tersebut desa Binanga Tolu memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata antara 14°C untuk suhu terendah dan 36°C untuk suhu tertingginya dan juga curah hujan yang tinggi.

2. Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Binanga Tolu

Desa Binanga Tolu yang memiliki iklim tropis yang menyebabkan curah hujan yang tinggi dan desa ini juga jauh dari pusat perindustrian dan juga jauh dari pusat perkotaan yang membuat 75% dari penduduk masyarakat di desa ini bekerja di bidang pertanian dan perkebunan. Sehingga tidak heran memiliki batasan wilayah di bagian utara dan selatan hanya berbatasan dengan kebun sawit dan juga sawah milik masyarakat desa Binanga Tolu. Selain itu masyarakat desa Binanga Tolu juga memiliki tingkat pendidikan yang cukup rendah, yaitu sekitar 80% dari masyarakatnya adalah lulusan SMA sederajat.⁸⁰

Berdasarkan data yang didapatkan penduduk masyarakat desa Binanga Tolu, seluruhnya menganut agama Islam dan untuk mazhabnya menganut mazhab syafi'i. Organisasi kemasyarakatan yang aktif di sekitar masyarakat yakni Organisasi *Nahdhatul 'Ulama*.⁸¹ Sehingga setiap hari Jum'at Ibu-ibu di desa tersebut akan melakukan Yasinan yang diadakan di rumah para warga secara bergantian. Selain itu di desa ini terdapat Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) sebagai tempat kegiatan belajar mengajar untuk anak-anak.

Di desa ini juga masih memiliki adat yang sangat kental atau tradisi adat Mandailing masih dijaga oleh masyarakat. Karena masyarakatnya masih melakukan

⁸⁰ Ali Sahbana Hasibuan, *Wawancara*.

⁸¹ Ali Sahbana Hasibuan, *Wawancara*.

kegiatan Margondang ketika ada anak lakinya yang sudah menikah. Margondang adalah tradisi adat Mandailing sejenis pesta perkawinan di rumah mempelai laki-laki. Margondang ini berisi acara manortor, memotong kerbau dan juga memberi gelar kepada mempelai laki-laki. selain itu Partuturan (tutur sapa) masih terjaga dengan baik di desa Binanga Tolu.

C. Arah Kiblat Masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu Padang Lawas Sumatra Utara

1. Penentuan Arah Kiblat Masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu oleh Bapak Ir. Hanura Ahmad Hasibuan.

Penentuan arah kiblat masjid Al-Mukhlisin yang dilakukan oleh pak Hanura yang selaku kepada desa Binanga Tolu dari tahun sekarang, beliau juga salah satu yang ikut serta ketika acara peletakan batu pertama pada masjid Al-Mukhlisin desa Binanga tolu dan juga dalam penentuan arah kiblat pada masjid Al-Mukhlisin desa Binanga Tolu ini.⁸²

Dalam penentuan arah kiblat masjid Al-Mukhlisin ini, tentunya beliau bapak Hanura tidak sendiri dalam penentuan arah kiblatnya, beliau ditemani alim ulama di desa tersebut, yaitu Alm. Muhammad Nawi Siregar pada saat itu. Penentuan arah kiblat ini, pak Hanura dan Ustadz Muhammad Nawi ini menggunakan alat bantu Kompas untuk mengetahui arah kiblat yang sebenarnya. Hasil dari pengukuran tersebut adalah arah kiblat yang digunakan pada masjid Al-Mukhlisin ini sampai sekarang.⁸³

2. Penentuan Arah Kiblat Masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu Perspektif Ilmu Falak

⁸² Hanura Ahmad, *Wawancara*.

⁸³ Hanura Ahmad, *Wawancara*.

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, penentuan arah kiblat juga ikut berkembang yang ditandai dengan banyak cara dan alat yang bisa digunakan untuk menentukan arah kiblat. Dalam penentuan arah kiblat masjid Al-Mukhlisin ini Peneliti melakukan pengukuran menggunakan alat bantu Mizwala dan Rashdul Kiblat Global dan juga Lokal.

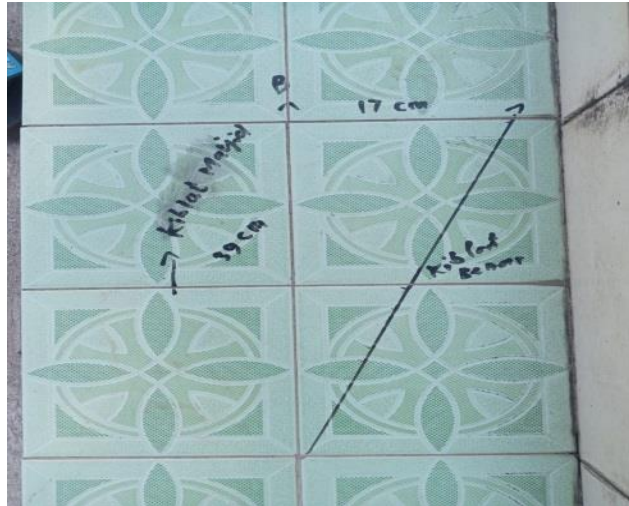
a. Penentuan Arah Kiblat Masjid Al-Mukhlisin dengan Mizwala



Gambar 3.2: Proses Pengukuran dengan alat bantu *Mizwala*

Hasil dari pengukuran menggunakan *Mizwala* yang telah dilakukan peneliti pada hari Minggu tanggal 28 Mei 2023, arah kiblat masjid Al-Mukhlisin yang seharusnya berada pada azimuth $293^{\circ}40'18,18''$ (UTSB), sedangkan bangunan masjid Al-Mukhlisin berada pada azimuth $270^{\circ}7'10,65''$ sehingga arah

kiblat Masjid Al-Mukhlisin melenceng sebesar $23^{\circ}33'8,15''$ kurang ke arah Utara.



Gambar 3.3. Hasil penentuan dengan alat bantu Mizwala

b. Penentuan Arah Kiblat Masjid Al-Mukhlisin dengan Rashdul Kiblat Tahunan

Penentuan arah kiblat Masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu dengan Rashdul Kiblat Tahunan yang dilaksanakan pada hari Minggu 28 Mei 2023 pukul 16:17:58,16 WIB, hasil dari pengukuran dengan Rashdul Kiblat Tahunan adanya kemelencengan arah kiblat pada Masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu sebesar $23^{\circ}25'43,29''$ kurang ke arah Utara.



Gambar 3.4. Proses pengukuran dengan Rashdul Kiblat

c. Penentuan Arah Kiblat Masjid Al-Mukhlisin dengan Rashdul Kiblat Harian

Penentuan arah kiblat dengan Rashdul kiblat harian pada hari Jum'at tanggal 2 Juli 2023 dilakukan pada pukul 16:45:18 WIB, karena pada jam tersebut terjadinya Rashdul kiblat harian atau bayangan matahari menghadap kiblat. Hasil dari pengukuran dengan Rashdul kiblat harian, arah kiblat masjid Al-Mukhlisin melenceng sebesar $23^{\circ}20'2,55''$ kurang ke arah Utara.



Gambar 3.5: Hasil pengukuran menggunakan Rashdul Kiblat Harian

D. Pro Kontra Kalibrasi Arah Kiblat Masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu Padang Lawas Sumatra Utara

Hasil penelitian lapangan dengan metode wawancara dengan Kepala Desa Binanga Tolu, Badan Kepengurusan Masjid (BKM) Masjid Al-Mukhlisin, Tokoh Masyarakat dan Jama'ah Masjid Al-Mukhlisin. Berikut adalah hasil wawancara terkait pro kontra kalibrasi arah kiblat adalah sebagai berikut:

1. Ir. Hanura Ahmad Hasibuan

Ir. Hanura Ahmad merupakan Bapak Kepala Desa Binanga Tolu, Pak Hanura setuju dengan adanya pengecekan kembali arah kiblat masjid Al-Mukhlisin ini, dan juga Pak Hanura juga setuju jika nanti akan diadakan perubahan arah kiblat pada masjid Al-Mukhlisin ini, dengan melakukan penggeseran sajadah ke arah yang sebenarnya, tetapi jika masyarakat setuju dengan hal tersebut. Pak Hanura setuju dengan alasan kalau memang arah kiblatnya ke arah sana, ya sudah

tidak masalah sajadahnya digeser ke sana, kan juga demi sahnya salat orang yang salat di masjid itu.

Disisi lain Pak Hanura juga berpendapat penyebab dari kemiringan arah kiblat tersebut di karenakan adanya pergeseran lempeng bumi. Pak Hanura juga mengatakan tidak masalah jika masih mengikuti arah kiblat arah kiblat yang belum diperbaiki, karena hal ini sudah jelaskan oleh ulama disini, yaitu Alm. Muhammad Nawi Siregar.⁸⁴

2. Ali Sahbana Hasibuan

Ali Sahbana Hasibuan merupakan ketua dari Badan Kepengurusan Masjid (BKM) di desa Binanga Tolu. Pak Sahbana setuju dengan pengecekan ulang dan juga setuju untuk melakukan perbaikan arah kiblat masjid Al-Mukhlisin, jika masyarakat setuju dengan perbaikan tersebut. Pak Sahbana yakin dan percaya bahwa masjid Al-Mukhlisin arah kiblatnya kurang pas ke arah yang sebenarnya dan yakin dengan pengukuran yang sudah dilakukan.

Pak Sahbana mengatakan untuk perbaikan arah kiblat dengan melakukan pergeseran kembali pada sajadah di masjid Al-Mukhlisin, mungkin bukan dilakukan sekarang tapi menunggu waktu yang tepat. Mengingat kejadian perubahan arah kiblat yang sudah dilakukan sebelumnya. Hal ini dikarenakan masih ada masyarakat yang tidak setuju dengan perubahan arah kiblat. Masyarakat yang tidak setuju memiliki alasan, yaitu:⁸⁵

- a. Masih percaya dengan arah kiblat yang sebelumnya, karena ditetapkan oleh alim ulama desa Binanga tolu Alm. Muhammad Nawi

⁸⁴ Hanura Ahmad, *Wawancara*.

⁸⁵ Ali Sahbana Hasibuan, *Wawancara*.

- b. Tidak percaya dengan alat-alat yang digunakan untuk pengukuran arah kiblat. Dan masyarakat yang tidak setuju juga mengatakan, itu yang ciptakan alatnya islam?, palingan yang ciptakan alatnya mau membodohi kita.
- c. tidak mau menerima hal yang baru dan lebih mengikuti yang sudah biasa di tempat tersebut.

Menurut Pak Sahbana sekitar 80% dari masyarakat desa Binanga Tolu tidak setuju untuk melakukan perbaikan arah kiblat dengan melakukan pergeseran sajadah ke arah kiblat yang sebenarnya, 10% masyarakat juga tidak ikut campur atau masyarakat yang tidak terlalu paham mengenai persoalan arah kiblat, sehingga hanya mengikuti apa saja nanti yang setuju dan 10% lagi setuju dengan perbaikan arah kiblat masjid tersebut.

3. Ahmad Kholil Hasibuan

Ahmad Kholil Hasibuan merupakan Bendahara Badan Kepengurusan Masjid (BKM) Binanga tolu, Pak Kholil kurang setuju dengan perbaikan arah kiblat ini dengan melakukan pergeseran arah kiblat, karena kalau dilakukan penggeseran sajadah masyarakat banyak yang tidak setuju dan bagian kanan masjid itu akan kosong sekali dan akan merasa janggal dengan hal tersebut. Tapi kalau memang masyarakatnya setuju Pak Kholil juga tidak masalah dengan perbaikan arah kiblat tersebut. Dan masyarakat yang tidak setuju dengan perbaikan arah kiblat ini, yaitu dengan alasan.⁸⁶

- a. Masyarakat yakin dengan arah kiblat dari pertama kali dibangun sampai sekarang, karena itu kan di ukur juga bukan ditetapkan sembarangan

⁸⁶ Ahmad Kholil Hasibuan, *Wawancara*, Binnga Tolu, 30 Mei 2023

- b. Merasa aneh jika dilakukan pergeseran, karena bakal ada tempat yang kosong di bagian kanan dan tidak bagus dilihat mata masyarakat.
 - c. Masyarakat tidak masalah, karena sudah dikatakan oleh para alim ulama di situ dan masyarakat yang mempunyai pendapat-pendapat yang berbeda mengenai hal tersebut.
4. Eddi Anwar Shaleh Hasibuan
- Pak Eddi ini merupakan sekretaris dari Badan Kepengurusan Masjid Al-Mukhlisin. Pak Eddi ini setuju dengan perbaikan arah kiblat ini dengan alasan demi menjaga keabsahan salat di masjid ini. Dengan diperbaikinya arah kiblat masjid ini akan menghilangkan keraguan dan kekhawatiran salat akan diterima atau tidak. Tapi inilah susahnyanya bermasyarakat keputusan tidak bisa sendiri-sendiri harus memang masyarakat juga setuju. Jadi kembali pada keyakinan masing-masing ketika salat di masjid ini kita yakin sudah menghadap arah kiblat.⁸⁷
5. Ajhar Hasibuan
- Ajhar Hasibuan adalah wakil sekretaris Badan Kepengurusan Masjid Al-Mukhlisin. Pak Ajhar setuju dengan perbaikan arah kiblat masjid Al-Mukhlisin untuk menjaga sahnya orang-orang yang salat di masjid Al-Mukhlisin karna menghadap kiblat adalah syarat sah salat.⁸⁸
6. Marwan Hasibuan
- Marwan Hasibuan adalah salah satu tokoh masyarakat desa Binanga Tolu, Padang Lawas,

⁸⁷ Eddi Anwar Shaleh Hasibuan, *Wawancara*, Binanga tolu, 2 Januari 2024

⁸⁸ Ajhar Hasibuan, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2 Januari 2024

Sumatra Utara. Pak Marwan setuju dengan perbaikan arah kiblat Masjid Al-Mukhlisin untuk menjada sahnya salat seseorang yang salat di Masjid Al-Mukhlisin ini karna menghadap kiblat ketika salat adalah wajib.⁸⁹

7. Bahron Hasibuan

Bahron Hasibuan merupakan salah satu tokoh masyarakat desa Binanga Tolu dan Jama'ah masjid Al-Mukhlisin. Pak Bahron ini setuju dengan perbaikan arah kiblat masjid Al-Mukhlisin dengan alasan, kalau kemelencengannya sudah melebihi batas sudah seharusnya diperbaiki, tapi kalau hanya sedikit tidak harus diperbaiki. Dan pak Bahron ini juga beralasan apalagi ini mengenai tentang menghadap kiblat yang merupakan salah satu syarat sah salat memang sudah sepantasnya kita perbaiki.⁹⁰

8. Raja Mukimin Hasibuan

Raja Mukimin Hasibuan adalah salah satu tokoh masyarakat desa Binanga Tolu, Padang Lawas, Sumatra Utara. Pak Mukimin setuju dengan perbaikan arah kiblat ini dengan alasan karena ini menyangkut dengan syarat sah salat adalah dengan menghadap kiblat, kalau memang arah kiblat masjidnya tidak tepat maka perlu diperbaiki.⁹¹

9. Jubaer Hasibuan

Jubaer Hasibuan adalah salah satu tokoh masyarakat desa Binanga Tolu, Padang Lawas, Sumatra Utara. Pak Jubaer setuju dengan perbaikan arah kiblat ini dengan alasan menghadap kiblat adalah

⁸⁹ Marwan Hasibuan, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2 Januari 2024

⁹⁰ Bahron Hasibuan, *Wawancara*, Binanga Tolu, 30 Mei 2023

⁹¹ Raja Mukimin Hasibuan, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2 Januari 2024

salah syarat sah salat agar keabsahan salat yang salat di masjid ini tetap terjaga.⁹²

10. Hj. Aminah Hrp

Hj. Aminah adalah salah satu tokoh masyarakat desa Binanga Tolu, Padang Lawas, Sumatra Utara. Bu Aminah setuju dengan perbaikan arah kiblat dengan alasan untuk menjaga sahnya salat orang yang salat di masjid Al-Mukhlisin, karena jika dibiarkan menimbulkan keraguan dan kekhawatiran kalau salah di masjid ini jika tidak diperbaiki.⁹³

11. H. Arifin Hasibuan

H. Arifin Hasibuan merupakan salah satu tokoh masyarakat desa Binanga Tolu. Pak Arifin ini tidak setuju dengan perbaikan arah kiblat dengan melakukan pergeseran sajadanya dengan alasan.⁹⁴

1. Karna arah kiblat dari masjid ini juga sudah diukur ketika pembangunan dan beliau yakin dengan hasil pengukuran tersebut.
2. Penyebab dari kemiringan arah kiblat ini disebabkan oleh adanya gempa atau pergeseran lempeng bumi yang mengakibatkan arah kiblat masjid ini juga ikut bergeser dan ini akan terus terjadi. Sehingga tidak mungkin terus menerus arah kiblat masjid ini yang menjadi permasalahan.
3. Dan jika memang ada kemiringan terhadap arah kiblatnya dan tidak mungkin setiap saat untuk melakukan perbaikan maka cukup hati dan keyakinan dan pikiran menghadap

⁹² Jubaer Hasibuan, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2 Januari 2024

⁹³ Aminah Hasibuan, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2 Januari 2024

⁹⁴ Arifin Hasibuan, *Wawancara*, Binanga Tolu, 30 Mei 2023

- kiblat. Dan hal sudah disampaikan oleh ustadz di desa Binanga Tolu.
4. Dan menghadap kiblat cukup ke arah barat saja karna tidak harus benar-benar tepat ke arah bangunan ka'bah sudah cukup.

12. Lahuddin Hasibuan

Lahuddin Hasibuan adalah salah satu tokoh masyarakat desa Binanga Tolu, Padang Lawas, Sumatra Utara. Pak Lahuddin ini tidak setuju dengan perbaikan arah kiblat pada masjid Al-Mukhlisin ini dengan alasan yakin arah kiblat yang dulu sampai yang sekarang dan pak Lahuddin Hasibuan juga beranggapan arah kiblat ini sudah diukur dan hasil dari pengukuran itu juga sudah disetujui oleh ustadz Muhammad Nawi di sini sehingga masih yakin dengan arah kiblat dahulu.⁹⁵

13. Mastija Harahap

Mastija Harahap adalah jama'ah masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu, Padang Lawas, Sumatra Utara. Buk Mastija ini beranggapan kalau memang arah kiblat masjid Al-Mukhlisin melenceng, demi keabsahan salat memang harus diperbaiki. Karena menghadap kiblat merupakan syarat sah salat.⁹⁶

14. Irma Hannum Harahap

Irma Hannum Harahap adalah jama'ah masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu, Padang Lawas, Sumatra Utara. Buk Irma kurang setuju dengan perbaikan arah kiblat ini karena masih yakin dengan arah kiblat yang dulu, apalagi banyak masyarakat

⁹⁵ Lahuddin Hasibuan, *Wawancara*, Binanga Tolu, 30 Mei 2023.

⁹⁶ Mastija Harahap, *Wawancara*, Binanga Tolu, 30 Mei 2023.

yang kurang setuju dengan perbaikan arah kiblat ini, karena kalau sajadah masjidnya di geser maka bagian sudut kanan saf depan akan kosong sekali dan kurang bagus dilihat mata.⁹⁷

15. Fauzi Agmal Hasibuan

Fauzi Agmal Hasibuan adalah jama'ah masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu, Padang Lawas, Sumatra Utara. Pak Fauzi setuju dengan pengecekan dan juga perbaikan arah kiblat masjid Al-Mukhlisin desa Binanga Tolu. Pak Fauzi beralasan kalau memang masjid ini memiliki kemelencengan arah kiblat lebih baik diperbaiki, apalagi menghadap kiblat adalah syarat sah salat. Pak Fauzi takut dan ragu kalau salat orang yang melakukan salat di masjid ini tidak sah kalau salatnya tidak benar menghadap kiblat. Selanjutnya menghadap kiblat tidak cukup hanya mengarah pada arahnya saja harus benar-benar mengarah ke kab'bah (*'Ainul Ka'bah*).

16. Rahmad Harahap

Rahmad Harahap adalah jama'ah masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu, Padang Lawas, Sumatra Utara. Mengenai perbaikan arah kiblat masjid Al-Mukhlisin ini Pak Rahmad Harahap kurang setuju dengan hal tersebut, karena Pak Rahmad Harahap beranggapan kalau arah kiblat masjid ini tidak perlu diperbaiki karena menurut Pak Rahmad Harahap arah kiblat masjid tersebut sudah tepat menghadap kiblat. Sehingga tidak perlu ada perbaikan apalagi sebelumnya ketika pembangunan masjid ini sudah dilakukan pengukuran arah kiblat oleh ustadz di desa Binanga Tolu.⁹⁸

⁹⁷ Irma Hannum Harahap, *Wawancara*, Binanga Tolu, 30 Mei 2023.

⁹⁸ Rahmad Harahap, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2023.

17. Eriani Harahap

Eriani Harahap adalah jama'ah masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu, Padang Lawas, Sumatra Utara. Buk Eriani Harahap berpendapat mengenai perbaikan arah kiblat pada masjid Al-Mukhlisin ini, Buk Eriani setuju untuk melakukan perbaikan arah kiblat pada masjid tersebut. Buk Eriani Harahap beralasan yakin dengan hasil pengukuran yang dilakukan oleh anggota Kementerian Agama dan juga pengukuran oleh Peneliti. Sehingga perlu dilakukan adanya perbaikan arah kiblatnya supaya orang-orang yang melakukan salat di masjid ini tidak merasa khawatir salatnya tidak sah karena ragu apakah sudah tepat menghadap kiblat atau tidak.⁹⁹

18. Roswita Raya

Roswita Raya adalah jama'ah masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu, Padang Lawas, Sumatra Utara. Buk Roswita setuju dengan perbaikan arah kiblat pada masjid Al-Mukhlisin ini dengan alasan untuk menjaga keabsahan salat di masjid tersebut. Apalagi kalau memang masjidnya sudah dilakukan pengecekan ulang yang hasilnya memang masjid tersebut tidak tepat menghadap kiblat, sehingga perlu adanya perbaikan arah kiblat pada masjid Al-Mukhlisin ini.¹⁰⁰

19. Hanafi al-Rasyid

Hanafi al-Rasyid adalah jama'ah masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu, Padang Lawas, Sumatra Utara. Terkait dengan perbaikan arah kiblat

⁹⁹ Eriani Harahap, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2023.

¹⁰⁰ Roswita Raya, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2023.

pada masjid Al-Mukhlisin ini, Pak Hanafi setuju dengan adanya perbaikan tersebut. Hal ini perlu dilakukan untuk menjaga keabsahan salat apalagi mengingat menghadap kiblat merupakan syarat sah salat jadi kalau tidak menghadap kiblat berarti salat tidak sah. Dan masjid ini juga sudah dilakukan pengecekan ulang terhadap arah kiblatnya dan hasilnya memang tidak tepat menghadap kiblat. Sehingga Pak Hanafi setuju untuk perbaikan arah kiblat tersebut.¹⁰¹

20. Jamjuma Sari

Jamjuma sari Mengenai setuju atau tidak setuju dengan perbaikan arah kiblat masjid Al-Mukhlisin ini, Buk Jamjuma setuju dengan perbaikan arah kiblat masjid Al-Mukhlisin ini untuk menjaga syarat sahnya salat orang mengerjakan salat di Masjid ini.¹⁰²

21. Aspan Simatupang

Aspan Simatupang adalah jama'ah masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu, Padang Lawas, Sumatra Utara. Pak Aspan setuju dengan alasan karena menghadap kiblat adalah syarat sah salat, sehingga arah kiblat masjid ini perlu diperbaiki jika memang benar-benar belum tepat menghadap kiblat.¹⁰³

22. Nikmat Siregar

Nikmat Siregar adalah jama'ah masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu, Padang Lawas, Sumatra Utara. Pak Nikmat setuju dengan perbaikan

¹⁰¹ Hanafi al-Rasyid, *Wawancara*, Binanga Tolu, 20.23

¹⁰² Jamjuma Sari, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2023.

¹⁰³ Aspan Simatupang, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2 Januari 2024.

arah kiblat ini untuk menjaga keabsahan salat orang-orang yang salat di masjid Al-Mukhlisin.¹⁰⁴

23. Sahnadi Hasibuan

Sahnadi Hasibuan adalah jama'ah masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu, Padang Lawas, Sumatra Utara. Beliau berpendapat kalau memang benar arah kiblat masjid Al-Mukhlisin melenceng perlu diperbaiki, jika tidak diperbaiki salat orang yang salat di Masjid Al-Mukhlisin ini tidak sah dan dikhawatirkan tidak ada yang mau salat di masjid tersebut karena takut salatnya tidak sah.¹⁰⁵

24. Mulawarman Hasibuan

Mulawarman Hasibuan adalah jama'ah masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu, Padang Lawas, Sumatra Utara. Pak Mulawarman setuju dengan perbaikan arah kiblat ini karena menghadap kiblat adalah syarat sah salat.¹⁰⁶

25. Abdul Rahman Hasibuan

Abdul Rahman Hasibuan adalah jama'ah masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu, Padang Lawas, Sumatra Utara. Pak Rahman setuju dengan perbaikan arah kiblat masjid Al-Mukhlisin karena arah kiblat masjid tersebut sudah terbukti adanya kemiringan arah kiblat, maka perlu diperbaiki agar salat orang-orang yang salat di Masjid tersebut sah dan sebaliknya jika tidak diperbaiki menimbulkan kekhawatiran tersendiri dengan keabsahan salatnya.¹⁰⁷

¹⁰⁴ Nikmat Siregar, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2 Januari 2024

¹⁰⁵ Sahnadi Hasibuan, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2 Januari 2024.

¹⁰⁶ Mulawarman Hasibuan, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2 Januari 2024.

¹⁰⁷ Abdul Rahman Hasibuan, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2 Januari 2024.

BAB IV

ANALISIS PRO KONTRA KALIBRASI ARAH KIBLAT MASJID AL-MUKHLISIN DESA BINANGA TOLU PADANG LAWAS SUMATRA UTARA

A. Analisis Akurasi Arah Kiblat Masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu Padang Lawas Sumatra Utara

1. Penentuan Arah Kiblat Masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu oleh Bapak Ir. Hanura Ahmad Hasibuan

Penentuan arah kiblat merupakan usaha yang dilakukan untuk mencari arah kiblat yang sebenarnya. Penentuan arah kiblat di zaman sekarang sudah sangat beragam seiring dengan perkembangan zaman. Sehingga banyak sekali metode penentuannya maupun alat yang bisa digunakan untuk melakukan penentuan arah kiblat. Seperti *Tongkat Istiwa*, *Rubu' Mujayyab*, *Kompas*, *Handphone* dan *Theodolithe*. Dan metode penentuan arah kiblat yang sering digunakan untuk menentukan arah kiblat dengan *Azimuth Kiblat* dan *Rashdul Kiblat*.

Metode penentuan arah kiblat dan juga alat yang digunakan untuk penentuan arah kiblat, pastinya setiap alat masing-masing memiliki tingkat akurasi yang berbeda karena masing-masing alat memiliki kelemahan dalam penentuannya. Sehingga perlu diperhatikan alat yang digunakan untuk melakukan penentuan arah kiblat, agar hasil yang didapatkan benar-benar menghadap kiblat.

Penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh Pak Hanura dalam penentuan arah kiblat Masjid Al-Mukhlisin pada saat pembangunan adalah menggunakan alat bantu *Kompas* Arah Kiblat. Penentuan arah kiblat masjid Al-Mukhlisin pada saat itu dibantu oleh ustaz di Desa tersebut yaitu Muhammad Nawi Siregar. Hasil dari penentuan yang

dilakukan oleh Pak Hanura dan juga Ustadz Nawi adalah arah kiblat yang digunakan sampai sekarang.

Penggunaan Kompas untuk penentuan arah kiblat adalah salah satu yang bisa dikatakan hal yang sangat mudah dan sederhana dan juga bisa dilakukan kapan saja. Selain mudah digunakan, harga dari kompas ini juga cukup terjangkau. Jadi, banyak orang-orang menggunakan Kompas sebagai petunjuk arah kiblat.

Kompas arah kiblat sama saja dengan kompas pada umumnya (*Kompas Magnetik*) keduanya sama-sama merupakan alat navigasi berupa panah penunjuk magnetik yang menyesuaikan dirinya dengan medan magnet bumi untuk menunjukkan arah mata angin, bedanya pada kompas arah kiblat memiliki gambar arah kiblat yang bisa digunakan sebagai penentu arah kiblat. Sedangkan, *Kompas Magnetik* biasanya digunakan untuk penunjuk arah mata angin.

Penentuan arah kiblat menggunakan Kompas memiliki tingkat akurasi yang rendah. Hal ini disebabkan sistem kerja dari kompas arah kiblat atau kompas lainnya berdasarkan medan magnet bumi yang dapat menunjukkan kedudukan kutub-kutub magnet bumi. Sehingga ketika menggunakan Kompas perlu dijauhkan dari benda-benda yang mengandung logam, seperti jam tangan, pisau dan benda yang bermuatan logam lainnya untuk menjaga keakurasian dari Kompas tersebut.¹⁰⁸

Jadi, penggunaan Kompas ini perlu hati-hati dan ketelitian untuk menjaga arah yang dihasilkan dari Kompas karena jika tidak berhati-hati dan teliti, arah yang ditunjukkan oleh Kompas tidak akan akurat dan arah yang dihasilkan akan berbeda-beda setiap kali menggunakannya, artinya hasil yang pertama dengan hasil yang selanjutnya akan menunjukkan arah yang berbeda, hal ini disebabkan adanya benda-benda yang mengandung logam di sekitar kompas,

¹⁰⁸ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, 65.

dimana semakin banyak logam disekitar Kompas tentunya pengaruhnya pada Kompas akan semakin besar.

Selain itu, dalam penentuan arah kiblat menggunakan Kompas perlu adanya koreksi data *Magnetic Declination* untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. *Magnetic Declination* adalah sudut pada bidang datar antara Kutub Utara magnetik (arah jarum kompas menunjuk kutub utara magnetik) dengan Utara Sejati (arah disepanjang permukaan bumi ke arah geografis kutub utara. Sehingga setiap pengukuran angka pada kompas magnetik harus dikoreksi dengan angka deklinasi tersebut.¹⁰⁹

Berdasarkan data tersebut, hal inilah yang bisa menyebabkan adanya kemelencengan arah kiblat dari masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu ini. Kurangnya kehati-hatian dan juga ketelitian pada saat pengukuran menggunakan Kompas dengan melihat apakah masih ada yang dapat mempengaruhi hasil dari Kompas tersebut dari benda yang mengandung logam, seperti jam tangan, pisau, Handphone dan benda lainnya yang mengandung logam. Dan juga tidak melakukan koreksi data *Magnetic Declination* untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.

Selain itu, menurut Peneliti penentuan arah kiblat masjid yang hanya menggunakan alat bantu Kompas saja tidak cukup akurat untuk dipertanggung jawabkan hasil dari pengukuran tersebut, karena penentuan arah kiblat menggunakan Kompas yang tingkat akurasi yang rendah, dikhawatirkan hasil yang didapat tidak tepat menghadap kiblat. Sehingga perlu adanya alat atau metode penentuan arah kiblat lainnya yang hasilnya bisa dikomparasi untuk mendapatkan hasil yang sangat akurat.

Berdasarkan penelitian lapangan yang telah dilakukan oleh Peneliti dengan melakukan pengukuran arah kiblat dengan persektif ilmu falak di Masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu Padang Lawas Sumatra Utara dengan

¹⁰⁹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, 68.

menggunakan metode Rashdul Kiblat dan Mizwala. Hasil dari pengukuran tersebut menjelaskan bahwa arah kiblat Masjid tersebut memiliki kemelencengan sekitar $23^{\circ}33'8,15''$ ke arah utara agar Masjid Al-Mukhlisin benar-benar tepat menghadap ke arah kiblat (Ka'bah).

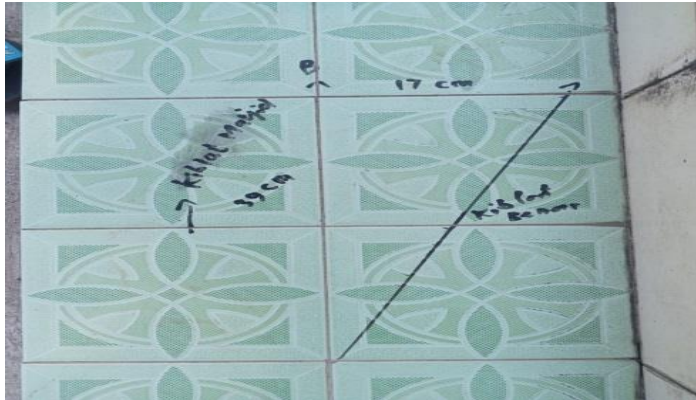


Gambar 4.1 Pengukuran dengan Google Earth

Pengukuran *pertama*, dengan menggunakan *Google Earth*. Pada gambar di atas terlihat jelas adanya kemelencengan arah kiblat pada Masjid Al-Mukhlisin sekitar $23^{\circ}33'8,15''$ kurang ke Utara agar Bangunannya benar menghadap kiblat. Garis Kuning tersebut adalah garis yang ditarik lurus dari bangunan Masjid Al-Mukhlisin ke arah Ka'bah sebagai gambaran kemelencengan arah kiblat masjid tersebut kepada pengurus masjid dan masyarakat Desa Binanga Tolu. Jarak antara bangunan Masjid Al-

Mukhlisin dengan bangunan Ka'bah jika ditarik lurus 6.861 km.

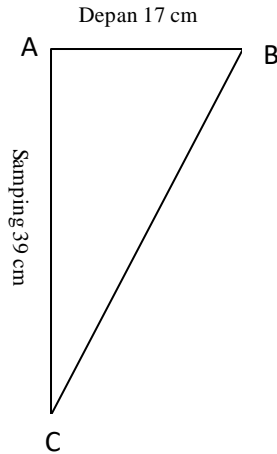
Pengukuran *kedua*, dengan menggunakan *Mizwala* pada Minggu tanggal 28 Mei 2023 di Masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu. Dalam mendapatkan data Peneliti mengambil data dari *Google earth* untuk nilai lintang tempat dan bujur tempat, sedangkan untuk nilai dari lintang ka'bah, bujur ka'bah dan juga bujur daerah dengan melihat buku-buku ilmu falak. Dan untuk nilai dari deklinasi matahari dan equation of time yaitu hari Sabtu, 28 Mei 2023 pukul 16:00:00 WIB (23 GMT) diambil dari Ephemeris Hisab Rukyat 2023.



Gambar 4.2 Pengukuran dengan Mizwala

Adapun hasil dari perhitungan arah kiblat Masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu berada pada $66^{\circ} 19' 51,82''$ (U-B) dan azimuth Kiblat $293^{\circ} 40' 18,8''$ (UTSB). Dan hasil pengukuran arah kiblat Masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu menggunakan alat bantu *Mizwala*, azimuth bangunan Masjid Al-Mukhlisin berada sekitar $270^{\circ} 7' 10,65''$ dan kemelencengan $23^{\circ} 33' 8,15''$. Untuk mencari nilai kemelencengan arah kiblat Masjid Al-

Mukhlisin dengan menggunakan rumus trigonometri, yaitu:



Keterangan:

A : Arah Kiblat Masjid

B : Arah Kiblat yang Benar

C : Nilai Sisi yang dicari

Diketahui :

Depan : 17 cm

Samping : 39 cm

Rumus : $\tan = \text{Depan} / \text{Samping}$

$\tan = \text{Depan} / \text{Samping}$

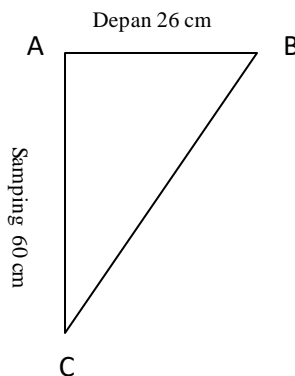
$\tan = 17 / 39$

$\tan = 23^{\circ}33'8,15''$



Gambar 4.3 Pengukuran dengan Rashdul Kiblat Tahunan

Pengukuran *ketiga*, dengan menggunakan Rashdul Kiblat Tahunan pada hari Minggu tanggal 28 Mei 2023 pukul 16:17:58,16 WIB. Pengukuran dengan menggunakan Rashdul Kiblat Tahunan mendapatkan hasil yang bahwa arah kiblat Masjid Al-Mukhlisin adanya kemelencengan $23^{\circ}25'43,29''$ kurang ke arah Utara. Untuk mendapatkan nilai kemelencengan tersebut dengan menggunakan rumus trigonometri, yaitu:



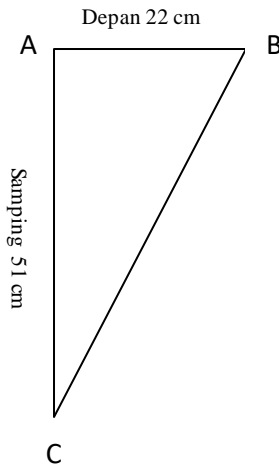
Keterangan:

A : Arah Kiblat Masjid
 B : Arah Kiblat yang Benar
 C : Nilai Sisi yang dicari
 Diketahui :
 Depan : 26 cm
 Samping : 60 cm
 Rumus : $\tan = \text{Depan/Samping}$
 $\tan = \text{Depan} / \text{Samping}$
 $\tan = 26 / 60$
 $\tan = 23^{\circ}25'43,29''$

Pengukuran *keempat*, dengan menggunakan Rashdul Kiblat Harian pada hari Jum'at tanggal 2 Jui 2023 pukul 16:45:18 WIB. Pengukuran dengan Rashdul Kiblat Harian mendapatkan hasil bahwa arah kiblat Masjid Al-Mukhlisin melenceng dari arah yang sebenarnya $23^{\circ}20'2,55''$. Untuk mendapatkan nilai kemelencengan tersebut dengan menggunakan rumus trigonometri, yaitu:



Gambar 4.4 Pengukuran dengan Rashdul Kiblat Harian



Keterangan:

- A : Arah Kiblat Masjid
 B : Arah Kiblat yang Benar
 C : Nilai Sisi yang dicari

Diketahui:

Depan : 22 cm

Samping : 51 cm

Rumus : $\text{Tan} = \text{Depan} / \text{Samping}$

$\text{Tan} = \text{Depan} / \text{Samping}$

$\text{Tan} = 22 / 51$

$\text{Tan} = 23^{\circ}20'2,55''$

Dari hasil pengukuran menggunakan *Mizwala* dan *Rashdul Kiblat Harian* dan *Tahunan* menghasilkan kemelencengan yang sama sebesar 23° , hasil pengukuran dengan *Mizwala* kemelencengannya $23^{\circ}33'8,15''$, *Rashdul Kiblat Harian* $23^{\circ}20'2,55''$ dan *Rashdul Kiblat Tahunan* $23^{\circ}25'43,29''$. Kemelencengan ini masuk dalam kategori tidak akurat, Sebagaimana pendapat Slamet Hambali kriteria

akurasi arah kiblat menjadi empat yaitu, sangat akurat, akurat, kurang akurat dan tidak akurat.

1. Sangat akurat, bilamana hasil pengukuran arah kiblat berhasil memperoleh arah kiblat yang benar-benar mengarah ke arah Kakbah (Masjid al-Harām).
2. Akurat, apabila hasil pengukuran arah kiblat selisih/perbedaan tidak keluar dari kriteria Thomas Jamaluddin. Pada tanggal 26-30 Mei pukul 16:18 WIB (09:18 GMT) dan 14-18 Juli pukul 16:27 WIB (09:27 GMT) rentang plus atau minus 5 menit masih cukup akurat. Hasil pengujian yang dilakukan Slamet Hambali menghasilkan bahwa pada tanggal 18 Juli adalah kemelencengan terjauh pukul 16:32 WIB yaitu $0^{\circ}42'46,43''$ yang menurut homas Jamaluddin masih akurat.
3. Kurang akurat, apabila hasil pengukuran arah kiblat terjadi kemelencengan antara $0^{\circ}42'46,43''$ sampai dengan $22^{\circ} 3'$, disebabkan karena arah kiblat umumnya di Indonesia sekitar $22^{\circ} 3'$ dan apabila melewati angka kemelencengan $22^{\circ} 3'$ maka arah yang ditunjukkan akan cenderung ke barat.
4. Tidak Akurat, apabila hasil pengukuran arah kiblat terjadi kelencengan di atas $22^{\circ} 3'$, maka arah kiblat wilayah Indonesia cenderung mengarah ke selatan dari titik barat.

Dari data di atas Masjid Al-Mukhlisin lebih mengarah menghadap ke arah Barat yang bukan arah kiblat yang sebenarnya karena arah kiblat masjid Al-Mukhlisin berada pada azimuth $270^{\circ}7'10,65''$, sehingga bangunan Masjid Al-Mukhlisin perlu menggeser bangunannya ke arah Utara sekitar $23^{\circ} 33'8, 15''$ agar arah kiblat Masjid Al-Mukhlisin benar-benar menghadap ke arah kiblat (Ka'bah). Kemelencengan sebesar $23^{\circ} 33'8, 15''$ mengakibatkan bangunan masjid Al-Mukhlisin melencengan sejauh 1.793,621162125 km ke arah Selatan Ka'bah.

Kemelencengan ini adalah kemelencengan yang sangat jauh sehingga perlu adanya perbaikan arah kiblat di Masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu.

Jarak kemelencengan 1.793,621162125 km adalah nilai yang didapatkan dari perhitungan kemelencengan dari pusat Bumi tiap 1° bergeser 111 kilo meter dengan menggunakan rumus perbandingan.

Diketahui :

1° (x) : 111 km
 Jarak Masjid Al-Mukhlisin-Ka'bah (y) : 6.861 km
 Jarak Ka'bah-Pusat Bumi (z) : 10.000 km

Dicari : Jarak kemelencengan tiap 1°

Penyelesaian :

$$1^\circ / y = x / z$$

$$1^\circ / 6.861 = 111 / 10.000$$

$$1^\circ \times 10.000 = 111 \times 6.861$$

$$1^\circ \times 10.000 = 761.571$$

$$1^\circ = 761.571 / 10.000$$

$$1^\circ = 76.1571 \text{ km.}$$

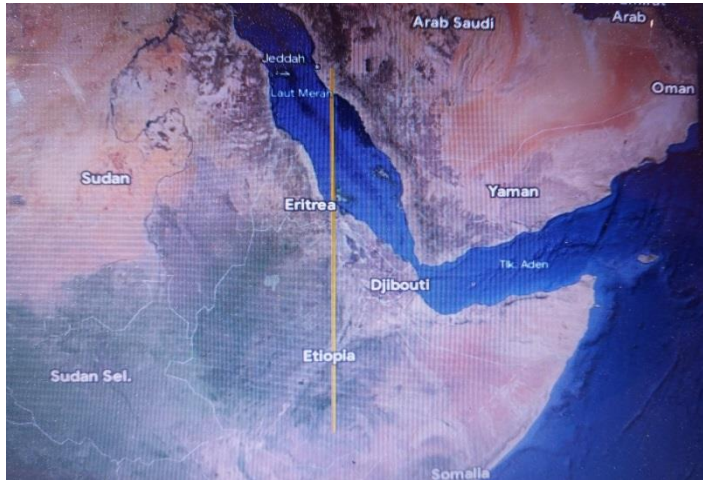
Kemudian untuk mengetahui jarak kemelencengan $23^\circ 33' 8,15''$ dengan melakukan perkalian, yaitu:

$$\text{Jarak melenceng} = 23^\circ 33' 8,15'' \times 76.1571 \text{ km}$$

$$\text{Jarak melenceng} = 23.552263888889 \times 76.1571$$

$$\text{Jarak melenceng} = 1.793,621162125 \text{ km.}$$

Maka setiap kemelencengan 1° dari Masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu ke Ka'bah adalah 76. 1571 km dan kemelencengan Masjid Al-Mukhlisin sebesar $23^\circ 33' 8,15''$ adalah 1.793,621162125 km ke arah Selatan Ka'bah.



Gambar 4.5 Pengukuran jarak kemelencengan arah kiblat Masjid Al-Mukhlisin

Kemelencengan 1.793,621162125 km ke arah Selatan Ka'bah mengakibatkan bangunan Masjid Al-Mukhlisin menghadap ke wilayah Carsa Dek di Negara Ethiopia. Garis kuning pada gambar merupakan garis penghubung dan pengukur untuk menunjukkan jarak dari Ka'bah ke arah Selatan sejauh 1.793,621162125 km yang sampai ke wilayah Carsa Dek di Negara Ethiopia.

Kemelencengan arah kiblat di Masjid Al-Mukhlisin ini sudah tidak bisa ditoleransi lagi, karena batas toleransi kemelencengan arah kiblat adalah maksimal 2° . Sehingga, masjid Al-Mukhlisin arah kiblatnya perlu diperbaiki dengan menggeser arah kiblatnya sebesar 21° ke arah Utara agar

arah kiblatnya sesuai dengan arah yang sebenarnya karena kemelencengan masjid Al-Mukhlisin sebesar $23^{\circ}33'8,15''$.

Toleransi Arah kiblat atau *Ihtiyat al-Qiblah* adalah besaran penyerongan yang masih dapat ditoleransi terhadap nilai asli azimuth kiblat setempat baik menambah atau mengurangi batas ukur yang diperbolehkan atau penyimpangan yang masih dapat diterima. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, toleransi adalah sikap atau sifat toleran, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan sesuatu yang masih dalam kadar diperbolehkan, penyimpangan yang masih dapat diterima dalam sebuah pengukuran kerja.¹¹⁰

Jadi, dengan adanya toleransi arah kiblat ini dapat memberikan kemudahan dalam pengukuran arah kiblat. Toleransi ini untuk mengetahui akibat yang lebih lanjut dengan adanya penyimpangan. Sehingga toleransi bisa memberikan batasan atau rekomendasi untuk pengukuran arah kiblat.

Para ahli juga berpendapat mengenai toleransi arah kiblat yang bisa ditoleransi besaran penyimpangan arah kiblatnya. Menurut Ahmad Izzuddin dalam penelitian “*Typology Jihatul Ka’bah On Qibla Direction Of Mosques In Semarang*” menyimpulkan, bahwa batas toleransi kemelencengan arah kiblatnya yang bisa diterima adalah sebesar 2° busur dari arah Ka’bah.¹¹¹ Sedangkan, menurut Ma’rufin Sudibyjo dalam bukunya yang berjudul “*Sang Nabi pun Berputar*” menjelaskan bahwa penyimpangan arah kiblat di Indonesia yang masih diperkenankan adalah senilai $0^{\circ} 24'$ untuk semua tempat di Indonesia.¹¹² Dan menurut

¹¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia PusatBahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1478.

¹¹¹ Ahmad Izzuddin, “Typology Jihatul Ka’bah on Qibla Direction of Mosques in Semarang”, *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam*, Vol. 4, No. 1, 2020, 1–15.

¹¹² Muh. Ma’rufin Sudibyjo, *Sang Nabi pun Berputar Arah kiblat dan Tata Cara Pengukurannya*, (Solo: Tinta Medina, 2011), 142.

Anisa Budiwati dalam jurnalnya “ Akurasi Arah Kiblat di Ruang Publik” menyebutkan, kemelencengan arah kiblat sebesar 6” busur maka arah kiblatnya tersebut masih tergolong akurat karena masih mengarah ke kota Makkah.¹¹³

Dari pendapat para ahli falak di atas, arah kiblat masjid Al-Mukhlisin yang berada pada azimuth 270° UTSB harus memutar arah kiblat ke arah Utara minimal 21° agar arah kiblatnya masjid Al-Mukhlisin benar menghadap ke arah Ka’bah. Karena arah kiblat masjid Al-Mukhlisin sesuai perhitungan dengan perspektif ilmu falak berada pada azimuth 293° 40’ 18,8” UTSB.

B. Analisis Pro Kontra Kalibrasi Arah Kiblat Masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu Padang Lawas Sumatra Utara

Kalibrasi arah kiblat adalah pengecekan arah kiblat suatu tempat untuk mengetahui arah kiblat tempat tersebut sudah sesuai atau tidak dan upaya untuk menyesuaikan arah kiblat suatu masjid ke arah bangunan Ka’bah dengan melakukan pengukuran. Dengan adanya kalibrasi arah kiblat ini bertujuan agar nantinya ketika didapati masjid yang arah kiblatnya melenceng dari arah yang sebenarnya dapat dilakukan perbaikan pada arah kibla masjid tersebut. Tapi perbaikan arah kiblat suatu masjid tidak sepenuhnya diterima dan masyarakat mau untuk melakukan perbaikan arah kiblat tersebut, karena banyak masyarakat yang memiliki pemahaman yang berbeda dan juga pola pikir yang berbeda dari masyarakat tersebut.

Hal inilah yang terjadi di Desa Binanga Tolu Padang Lawas Sumatra Utara, masjid Al-Mukhlisin yang berada di Desa Binanga Tolu ini memiliki masalah pada arah kiblatnya. Arah kiblat masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu melenceng dari arah yang sebenarnya yang mengharuskan arah

¹¹³ Anisah Budiwati, “Akurasi Arah Kiblat di Ruang Publik”, *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)* Vol.2, No.1, 2018, 59-73.

kiblatnya harus diperbaiki agar keabsahan orang salat di masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu tetap terjaga.

Perbaikan arah kiblat di Masjid Al-Mukhlisin tidak berjalan mulus, karena adanya masyarakat yang tidak setuju mengenai perbaikan arah kiblat tersebut. Dalam hal ini Peneliti akan melakukan analisis terhadap responden masyarakat mengenai perbaikan arah kiblat di masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu:

1. Respons Masyarakat yang setuju Terhadap Perbaikan Arah Kiblat

Dari hasil wawancara dengan pengurus masjid, jama'ah masjid dan juga dengan masyarakat desa Binanga Tolu, dari 25 narasumber yang diwawancarai 20 diantaranya setuju dengan perbaikan arah kiblat tersebut. Dari 20 narasumber yang setuju terdiri dari 1(satu) kepala desa, 3 (tiga) pengurus masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu, 5 (lima) tokoh masyarakat Desa Binanga Tolu dan 11 (sebelas) jama'ah masjid Al-Mukhlisin.

Masyarakat yang setuju dengan perbaikan arah kiblat tersebut pastinya memiliki alasan masing-masing kenapa setuju untuk melakukan perbaikan arah kiblat, Pak Hanura Ahmad adalah Kepala Desa Binanga Tolu dan juga orang yang melakukan pengukuran arah kiblat Masjid Al-Mukhlisin, Pak Hanura beranggapan kalau memang arah kiblat masjid Al-Mukhlisin kurang akurat boleh-boleh saja jika masyarakat tidak keberatan dengan perbaikan arah kiblat tersebut. Selanjutnya Pak Ali Sahbana adalah Ketua pengurus masjid Al-Mukhlisin, beliau juga yakin dengan hasil pengukuran ulang yang sudah dilakukan dan setuju untuk melakukan perbaikan arah kiblat. Dan alasan lainnya adalah untuk menjaga keabsahan salat, karena salah satu syarat sah salat adalah dengan menghadap kiblat sehingga orang yang salat tidak menghadap kiblat berarti salatnya tidak sah, dan masyarakat yang setuju juga yakin dengan

perkembangan jaman adanya metode dan alat yang dapat mengukur arah kiblat yang akurat.

Menjaga syarat sah salat adalah kewajiban yang harus dilakukan ketika hendak melaksanakan salat, karena ketika syarat sah salat tidak terlaksana pastinya salatnya tidak sah, kecuali pada dua keadaan (salat khauf dan salat sunnah ketika bersafar di atas kendaraan). Sebagaimana Imam As-Syirazi mengatakan:

“Menghadap kiblat merupakan syarat sah salat kecuali dalam dua keadaan; Ketika keadaan sangat takut dan ketika salat sunnah ketika bersafar”

Hal inilah yang menjadi salah satu alasan kenapa masyarakat setuju untuk melakukan perbaikan arah kiblat masjid Al-Mukhlisin setelah masyarakat mengetahui bahwa arah kiblat masjid Al-Mukhlisin melenceng dari arah yang sebenarnya.

Masyarakat yang setuju dengan perbaikan arah kiblat dengan alasan yakin dengan hasil pengukuran ulang dan setuju melakukan perbaikan arah kiblat, ini menandakan sifat masyarakat terbuka. Masyarakat terbuka (*open society*) adalah masyarakat yang memiliki sifat terbuka untuk menerima hal yang baru. Menerima sesuatu hal yang baru dan meninggalkan hal yang lama bukanlah hal mudah untuk dilakukan, seperti merubah arah kiblat dari yang lama ke arah yang baru. Dengan mempunyai sifat terbuka dan berfikir positif tentunya akan lebih mudah menerima hal yang baru tersebut. Jadi, masyarakat yang setuju dengan perbaikan arah kiblat ini mempunyai sifat terbuka dan juga pemikiran positif, karena masyarakat juga pasti tidak langsung menerima apa saja yang datang pasti akan menelaah dan memahami kemudian menerima dan mau mengikuti sesuatu hal yang baru tersebut seperti untuk memperbaiki arah kiblat masjid Al-Mukhlisin, masyarakat yang

setuju pasti juga sudah memikirkan secara matang, sehingga perlu dilakukan perbaikan arah kiblat masjid Al-Mukhlisin.

Dan masyarakat yang yakin dengan perkembangan jaman, bahwa adanya alat dan metode penentuan arah kiblat yang dapat mengukur arah kiblat yang baik dan benar. Karena di jaman sekarang banyak sekali alat yang dapat menentukan arah kiblat. Misalnya, dalam penentuan arah kiblat dengan menggunakan *Azimuth Kiblat* dan *Rashdul Kiblat*, begitu juga dengan alat-alat yang dapat membantu dalam penentuan arah kiblat, seperti *Theodolithe*, *Mizwala*, *Tongat Istiwa'*, *Rubu' Mujayyab* dan *Kompas* dan dari alat-lat tersebut yang memiliki tingkat keakuratan yang berbeda. Dengan metode dan alat ini akan memudahkan dalam penentuan arah kiblat yang akurat.

Selain itu, penentuan arah kiblat masjid Al-Mukhlisin dengan menggunakan *Kompas* saja tanpa tanpa ada alat lain yang bisa dibandingkan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Penelitian menggunakan alat bantu *Kompas* saja, menurut Penulis tidak cukup untuk digunakan sebagai penentu arah kiblat jangka panjang seperti pada bangunan masjid atau masalah, karena penentuan arah kiblat hanya dengan *Kompas* saja dikhawatirkan hasil yang dihasilkan oleh *Kompas* tidak akurat, mengingat sistem kerja *Kompas* menggunakan medan magnet jadi sangat mudah dipengaruhi oleh benda yang mengandung logam. Apalagi, ketika pengukuran menggunakan *Kompas* saat pengukuran arah kiblat masjid pasti akan banyak disekitarnya benda yang mengandung logam yang dapat mengganggu sistem kerja *Kompas*, seperti *Handphone*, jam tangan dan bisa alat-alat kuli bangunan. Sehingga dengan ini masyarakat yang paham dengan hal ini mulai yakin dengan kemelencengan arah kiblat masjid Al-Mukhlisin yang perlu adanya perbaikan arah kiblat.

Selanjutnya alasan masyarakat yang setuju untuk melakukan perbaikan arah kiblat, yaitu bahwa menghadap kiblat tidak cukup menghadap ke arahnya saja tetapi harus menghadap ke arah bangunan ka'bah. Dalam mazhab Syafi'i dijelaskan tidaklah berhasil menghadap kiblat kecuali menghadap '*Ainul Ka'bah* (bangunan ka'bah). Dalam memenuhi syarat menghadap kiblat ada tiga kaidah yang digunakan, yaitu '*Ainul Ka'bah*, '*Jihatul Ka'bah* dan '*Jihatul Kiblat*. '*Ainul Ka'bah* dikhususkan bagi orang yang dapat melihat ka'bah secara langsung maka ia wajib menghadap ke bangunan ka'bah. '*Jihatul Ka'bah* dikhususkan bagi orang yang berada di sekitar ka'bah maka wajib menghadap Masjid Al-Haram sebagai maksud menghadap ka'bah secara *dan*. '*Jihatul ka'bah* dikhususkan bagi orang diluar arab saudi maka boleh menghadap ke arah mana saja yang yakini adalah arah kiblat. Tetapi bagi yang dapat melakukan *Ijtihad* maka wajib melakukan *Ijtihad* untuk mengetahui arah kiblat, bagi orang yang tidak dapat melakukan *Ijtihad* maka wajib *taqliq* atau mengikuti orang yang berijtihad.¹¹⁴

Imam al-Syirazi dalam kitabnya *Al-Muhazzab* menjelaskan bagi orang yang jauh dari ka'bah maka wajib melakukan *Ijtihad* untuk menentukan kiblatnya. Karena ia memiliki cara untuk mengetahui melalui keberadaan matahari, bulan, angin dan lainnya yang dapat digunakan untuk mengetahui kiblatnya.¹¹⁵ Hal berdasarkan firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl [16] ayat 16:¹¹⁶

وَعَلَّمْتَنِي قَلْبِي وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ

¹¹⁴ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, 25.

¹¹⁵ Syaiful Mujab, "Kiblat Dalam Perspektif Madzhab-Madzhab Fiqh", *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, Vol. 5, No. 2, 2014, 330.

"(Dia juga menciptakan) tanda-tanda. Dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl[16]:16).

Ulama yang berpendapat bahwa menghadap kiblat harus ke bangunan ka'bah ('*Ainul ka'bah*) berdasarkan hadiś yang diriwayatkan Ahmad:

ان النبي صلى الله عليه وسلم دخل الكعبة ثم خرج
فصلى ركعتين ثم قال هذه القبلة

"*Sesungguhnya Nabi SAW. memasuki ka'bah kemudian keluar lalu salat dua rakaat (dengan menghadap ka'bah). setelah itu, beliau bersabda inilah (bangunan ka'bah) kiblat*". (HR. Ahmad)

Dan alasan selanjutnya masyarakat mau melakukan perbaikan arah kiblat adalah ketika hasil dari kemelencengan arah kiblat masjid Al-Mukhlisin sudah melewati batas toleransi arah kiblat. Toleransi arah kiblat adalah batas kemelencengan arah kiblat yang dapat diterima atau diperbolehkan dalam menghadap kiblat. Menurut Ahmad Izzuddin dalam penelitian "*Typology Jihatul Ka'bah On Qibla Direction Of Mosques In Semarang*" menyimpulkan, bahwa batas toleransi kemelencengan arah kiblatnya yang bisa diterima adalah sebesar 2° busur dari arah Ka'bah.¹¹⁷ Sedangkan menurut Anisa Budiwati dalam jurnalnya "*Akurasi Arah Kiblat di Ruang Publik*" menyebutkan, kemelencengan arah kiblat sebesar 6" busur maka arah kiblatnya tersebut masih tergolong akurat karena masih

¹¹⁷ Ahmad Izzuddin, "Typology Jihatul Ka'bah on Qibla Direction of Mosques in Semarang", *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam*, Vol. 4, No. 1, 2020, 1–15.

mengarah ke kota Makkah.¹¹⁸ Dari pernyataan tersebut, jika mengambil toleransi yang paling tinggi yaitu pernyataan dari Ahmad Izzuddin sebesar 2° busur ka'bah, maka kemiringan arah kiblat masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu ini sudah melewati batas toleransi, karena kemiringan arah kiblat masjid Al-Mukhlisin sebesar 23°33'8,15" sehingga masyarakat ada dari masyarakat mau untuk melakukan perbaikan arah kiblat masjid Al-Mukhlisin.

2. Respons Masyarakat yang Tidak setuju Terhadap Perbaikan Arah Kiblat

Masyarakat yang tidak setuju adalah penyebab arah kiblat masjid Al-Mukhlisin dikembalikan seperti semula dan belum melakukan perbaikan lagi setelah pengembalian arah kiblat itu, karena masih banyak masyarakat yang tidak setuju dan menolak untuk perbaikan arah kiblat meskipun sudah ada pengukuran ulang yang mendapatkan hasil bahwa arah kiblat masjid Al-Mukhlisin melenceng dari arah yang sebenarnya. Masyarakat yang tidak setuju untuk perbaikan arah kiblat ini terdiri dari 1(satu) orang pengurus Masjid Al-Mukhlisin, 2 (dua) tokoh masyarakat, dan 2 (dua) Jama'ah. Respons yang tidak setuju memiliki alasan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat beralasan bahwa dulunya arah kiblat masjid Al-Mukhlisin juga sudah diukur oleh ustadz Muhammad Nawi bersama Hanura Ahmad (Kepala Desa Binanga Tolu) dan sebagian masyarakat masih yakin dengan akurasi arah kiblat yang dulu.

¹¹⁸ Anisah Budiwati, "Akurasi Arah Kiblat di Ruang Publik", *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)* Vol.2, No.1, 2018, 59-73

2. Masyarakat tidak yakin dengan perkembangan jaman adanya alat yang lebih akurat yang dapat mengukur arah kiblat.
3. Masyarakat beranggapan penyebab dari kemelencengan arah kiblat ini adalah akibat dari pergeseran lempeng bumi sehingga arah kiblat suatu masjid akan terus bergeser jadi kita tidak mungkin mengganti arah kiblat terus menerus.
4. Masyarakat berpendapat bahwa menghadap kiblat bagi orang yang jauh dari ka'bah cukup dengan menghadap ke arahnya saja.
5. Masyarakat berpendapat kalau memang ada kemelencengan arah kiblat pada masjid Al-Mukhlisin, masyarakat tidak khawatir apakah salat yang dilaksanakan sudah menghadap kiblat atau tidak, yang penting hati dan pikiran sudah yakin bahwa salat yang dilaksanakan sudah tepat menghadap kiblat.

Alasan masyarakat yang tidak setuju ini juga sudah dijelaskan oleh Pak Ali Sahbana (Ketua Badan Kepeguruan Masjid Al-Mukhlisin), Pak Sahbana menjelaskan bahwa pada saat penggeseran sajadah untuk memperbaiki arah kiblat masjid Al-Mukhlisin, masyarakat meminta agar arah kiblat masjidnya di kembalikan seperti semula karena masyarakat tidak setuju dengan pergeseran tersebut, masyarakat beralasan tidak nyaman dan merasa aneh, karena sajadahnya harus mereng kekanan jadi kelihatan tidak bagus karena bagian sudut kanan akan sedikit kosong yang membuat sebagian masyarakat tidak nyaman dan merasa aneh dengan hal tersebut. Selanjutnya masyarakat yang tidak setuju juga beranggapan tidak ada alat yang dapat langsung mengukur ke arah Ka'bah, yang artinya masyarakat tidak yakin bahwa sekarang dengan perkembangan jaman

banyaknya alat dan metode yang bisa digunakan untuk pengukuran arah kiblat.

Masyarakat yang tidak setuju dengan alasan masih yakin dengan arah kiblat yang sekarang, sama halnya dengan masyarakat yang merasa aneh dengan pergeseran sajadah untuk memperbaiki arah kiblat masjid Al-Mukhlisin, masyarakat ini belum bisa meninggalkan arah kiblat yang lama karena tidak biasa dengan arah kiblat yang baru karena kebiasaan suatu masyarakat susah untuk dirubah karena sudah terbiasa dengan arah kiblat lama, maka ketika ada hal yang baru akan sulit untuk masyarakat meninggalkan arah kiblat yang lama tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Drs. Slamet Hambali M. Si. Perpindahan kiblat merupakan ujian keimanan, siapakah diantara mereka yang benar-benar beriman dan siapa yang masih ragu-ragu. Perpindahan kiblat ini sangat berat dirasakan oleh orang-orang yang sudah terbiasa menghadap kiblat sebelumnya. Sebab, manusia cenderung kepada kebiasaan yang sudah lama dilakukan, dan sangat keberatan berubah kepada sesuatu yang baru.¹¹⁹ Hal inilah yang menjadi faktor kenapa masyarakat sulit untuk melakukan perbaikan arah kiblat masyarakat bingung dan ragu untuk mengikuti arah kiblat yang lama atau arah kiblat yang baru, sehingga masyarakat yang sifatnya cenderung mengikuti kebiasaan lama dan sangat sulit untuk menerima hal baru jadi masyarakat lebih memilih untuk mempertahankan arah kiblat yang lama.

Masyarakat yang beralasan tidak yakin di jaman sekarang dengan perkembangan jaman adanya alat dan juga metode penentuan arah kiblat yang dapat mengukur arah kiblat yang lebih akurat. Masyarakat ini adalah

¹¹⁹ Slamet Hambali, *Ilmu Falak I (Tentang Penentuan Awal Waktu Shalat dan Penentuan Arah Kiblat Di Seluruh Dunia)*, (Semarang : Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, cet. ke-I, 2011), 172

masyarakat yang tidak mengikuti perkembangan jaman sehingga tidak paham betul bagaimana pengaruh perkembangan jaman ini khususnya di ilmu falak. Karena masyarakat ini hanya tahu tentang *Kompas* yang dapat mengukur arah kiblat, jadi masyarakat ini tidak tahu bahwa masih banyak alat dan juga metode yang bisa digunakan untuk mengukur arah kiblat. Saat sekarang banyak sekali alat dan metode yang bisa digunakan untuk penentuan arah kiblat, seperti *theodolithe*, *tongkat istiwa'*, *mizwala* dan *rubu' mujayyab*. Dengan banyaknya alat yang dapat digunakan dalam penentuan arah kiblat, dapat mempermudah dalam penentuan arah kiblat.¹²⁰

Dan masyarakat yang tidak setuju dengan perbaikan arah kiblat dengan alasan tidak perlu adanya perbaikan arah kiblat karena penyebab dari kemelencengan arah kiblat ini disebabkan oleh pergeseran lempeng bumi. Menurut masyarakat ini akibat dari pergeseran lempeng ini mengakibatkan arah kiblat masjid Al-Mukhlisin juga ikut bergeser terus menerus. Jadi, masyarakat beranggapan kita tidak mungkin untuk selalu memperbaiki arah kiblat suatu masjid karena akan terus bergeser arah kiblat. Hal ini juga dikatakan oleh Pak Hanura Ahmad Kepala Desa Binanga Tolu, Pak Hanura beranggapan bahwa penyebab dari kemelencengan arah kiblat ini disebabkan karena adanya pergeseran lempeng sehingga lama kelamaan arah kiblat masjid Al-Mukhlisin mengalami kemelencengan arah kiblat yang mengharuskan memperbaiki arah kiblat setiap tahunnya dan berulang-ulang kali karena pergeseran lempeng ini akan terus terjadi, selain itu Pak Hanura juga menjelaskan untuk perbaikan arah kiblat tidak dilakukan

¹²⁰ Siti Tatmainul Qulub, Ahmad Munif, Peran Teknologi Digital dalam Mengembangkan Ilmu Falak dalam Peradaban Ilmu Falak, *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*. Vol. 9, No. 2, 2023, 557.

juga tidak masalah karena sudah dijelaskan oleh ustazd di Desa tersebut, yaitu yang penting yakin hati dan pikiran sudah menghadap arah kiblat.

Menurut Peneliti, penyebab kemelencengan arah kiblat masjid Al-Mukhlisin bukan dari pergeseran lempeng bumi, meskipun adanya pergeseran lempeng bumi hal ini tidak dapat mengakibatkan kemelencengan arah kiblat masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu, karena pergeseran yang dihasilkan dari pergeseran lempeng bumi setiap tahunnya tidak mencapai satuan derajat hanya berada kisaran detik saja sehingga tidak berpengaruh pada arah kiblat masjid.¹²¹ Hal ini juga dijelaskan oleh Moedji Raharto, Astronom Institut Teknologi Bandung menyampaikan bahwa pergerakan lempeng tektonik tidak berpengaruh terhadap arah kiblat. Karena pergerakan lempeng setiap tahunnya kurang dari sepersatu juta derajat, jadi secara praktis tidak mempengaruhi posisi litang dan bujur geografis Makkah dan posisi pengamat. Dan dalam waktu setahun kecepatan pergerakan lempeng 1-10 sentimeter atau bergerak sejauh seribu kilometer dalam sepuluh sampai seratus juta tahun. Pergerakan posisi pengamat dan Ka'bah akibat gerakan lempeng tektonik tahunan atau ratusan tahun masih tergolong kecil untuk keperluan penentu arah kiblat. Sehingga masjid Al-Mukhlisin yang tergolong sangat muda yang dibangun pada tahun 2006 masih berusia 16 tahun yang artinya pengaruh dari pergeseran lempeng bumi bukanlah penyebab kemelencengan arah kiblat masjid Al-Mukhlisin ini.

Selanjutnya masyarakat yang beralasan bahwa menghadap kiblat cukup menghadap arahnya, karena bagi orang yang jauh dari ka'bah cukup menghadap ke

¹²¹ M. Ma'muri AS, "Pengaruh Pergeseran Lempeng Bumi Terhadap Penentuan Arah Kiblat Masjid Agung Bait Al-Mu'minin Kabupaten Jombang", *Menara Tubuireng: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol 11, No 02, 2016, 179.

arahnya saja. Persoalan mengenai arah kiblat bagi yang jauh dari ka'bah yang mengakibatkan tidak tau secara pasti letak bangunan ka'bah, ulama berbeda pendapat apakah harus menghadap kebangunan ka'bah (*'Aimul Ka'bah*) atau arahnya saja. Mengenai alasan kewajiban harus benar tepat ke bangunan ka'bah sudah dijelaskan pada materi sebelumnya,terkait menghadap kiblat cukup menghadap ke arahnya saja, dalam pandangan mazhab Hanafi, Maliki dan Hambali sepakat bagi orang yang tidak dapat melihat ka'bah atau jauh dari ka'bah maka cukup menghadap arahnya saja (*Jihatul Ka'bah*). Hal ini berdasarkan dua hal, yaitu melakukan hal mampu untuk dilakukan (*Al-Maqdur 'alaih*). Sedangkan menghadap ke fisik ka'bah adalah sesuatu yang tidak mampu untuk dilakukan (*gairu al-maqdur 'alaih*) atau merupakan sesuatu yang sulit dilaksanakan, padahal Allah SWT mempermudah urusan hambanya. Selain itu Imam al-Muzanni (murid imam Syafi'i) menyatakan hal yang berbeda dengan gurunya. Menurut imam al-Muzanni yang wajib adalah menghadap ke arah ka'bah (*Jihatul Ka'bah*). Ulama yang berpendapat bahwa cukup menghadap arah ka'bah berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmizi:¹²²

ما بين المشرق والمغرب قبلة

“Arah timur dan barat adalah kiblat”(HR. At-Tirmizi).

Hal ini juga dijelaskan dalam dasar hukum arah kiblat indonesia. Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 5 Tahun 2010 merupakan fatwa yang dikeluarkan oleh MUI dalam rangka menjawab dinamika arah kiblat masjid di Indonesia, di mana pada tahun 2010 merupakan

¹²² Syaiful Mujab, “Kiblat Dalam Perspektif Madzhab-M adzhab Fiqh”, *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 340.

puncak isu pergeseran arah kiblat di Indonesia yang meresahkan masyarakat dalam beribadah. Ada tiga poin yang diputuskan dalam fatwa tersebut:¹²³

1. Kiblat bagi orang yang salat dan dapat melihat Ka'bah adalah menghadap ke bangunan Ka'bah ('ainul Ka'bah).
2. Kiblat bagi orang yang salat dan tidak dapat melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah (jihāt al-Ka'bah).
3. Kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke barat laut dengan posisi bervariasi sesuai dengan letak kawasan masing-masing.

Dari pernyataan tersebut sehingga menjadi alasan tersendiri bagi masyarakat yang menolak untuk melakukan perbaikan arah kiblat masjid Al-Mukhlisin, karena menghadap kiblat tidak harus menghadap persis ke bangunan ka'bah tetapi cukup arah ka'bahnya bagi yang orang jauh dari ka'bah.

Alasan selanjutnya kenapa masyarakat masih yakin dengan arah kiblat yang pertama, dikarenakan keyakinan masyarakat terhadap arah yang sekarang benar-benar menghadap kiblat dan jikalau ada kemelencengan masyarakat yang menolak perbaikan arah kiblat ini masih mau mengikuti arah kiblatnya. Masyarakat ini beranggapan yang penting hati dan pikiran yakin sudah menghadap kiblat. Terkait dengan keyakinan yang kuat dalam beribadah tidak akan bisa dihilangkan dengan keraguan, dalam kaidah fiqh menjelaskan "*Al-yaqīnu lā yuzālu bi asy-syak*" (keyakinan tidak bisa dihilangkan dengan keraguan). Kaidah ini berdasarkan pada firman Allah SWT dalam QS. Yūnus [10]:36:

¹²³ Kementerian Agama RI, Ephemeris Hisab Rukyat, 2020 (Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2019), 411-420.

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا ۚ إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ
الْحَقِّ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

“Kebanyakan mereka hanya mengikuti dugaan. Sesungguhnya dugaan itu tidak sedikit pun berguna menyangkut (perolehan) kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka lakukan.”(QS. Yunus[10]:36.)

Kaidah fiqh ini menjelaskan bahwa suatu keyakinan yang kuat tidak bisa dihilangkan dengan keraguan. Keyakinan lebih kuat dari pada keraguan, sebab di dalam keyakinan terdapat hukum yang pasti yang tidak dapat dihilangkan dengan keraguan.¹²⁴ Sehingga masyarakat yang sudah mengetahui kemiringan arah kiblat masjid Al-Mukhlisin, masyarakat tetap menggunakan arah kiblat tersebut karena didasari dengan keyakinan yang kuat.

¹²⁴ Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqh* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 280.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang penulis jelaskan di atas, maka penulis membuat beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan-rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan oleh Peneliti menggunakan alat bantu *Mizwala, Rashdul Kiblat Tahunan dan Rashdul Kiblat Harian* pada arah kiblat masjid Al-Mukhlisin, arah kiblat masjid Al-Mukhlisin melenceng sebesar $23^{\circ}33'8,15''$ kurang ke arah utara agar arah kiblat masjid Al-Mukhlisin lebih akurat karena azimuth kiblat masjid Al-Mukhlisin berada pada $293^{\circ}40'18,8''$ sedangkan bangunan masjidnya berada pada azimuth $270^{\circ}7'10,65''$. Kemelencengan sebesar $23^{\circ}33'8,15''$ mengakibatkan bangunan masjid Al-Mukhlisin melencengan sejauh 1.793,621162125 km ke arah Selatan Ka'bah yang mengakibatkan masjid Al-Mukhlisin tidak menghadap ke arah Ka'bah justru menghadap ke arah Carsa Dek di Ethiopia. Menurut Penulis, penyebab dari kemelencengan arah kiblat masjid Al-Mukhlisin ini bukan dari pergeseran lempeng bumi yang disebutkan oleh pak Hanura dan juga masyarakat, melainkan disebabkan adanya kesalahan saat pengukuran awal pembangunan. Karena arah kiblat masjid ini hanya diukur menggunakan *Kompas*, dimana *Kompas* memiliki tingkat akurasi yang rendah dan sistem kerja *Kompas* sangat mudah dipengaruhi oleh benda yang mengandung logam yang mengakibatkan hasil dari *Kompas* tidak akurat.

2. Hasil wawancara dengan Kepala Desa, Badan Kepengurusan Masjid, Tokoh Masyarakat, Jama'ah atau Masyarakat desa Binanga Tolu terkait pro kontra perbaikan arah kiblat masjid Al-Mukhlisin adalah sebagai berikut:

1. Kelompok yang pro terhadap perbaikan arah kiblat masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu Padang Lawas Sumatra Utara memiliki dua dasar pokok. Pertama, dari segi fiqh:

a. Menghadap kiblat merupakan syarat sah salat, sehingga arah kiblat masjid tersebut diperbaiki agar tidak timbul kekhawatiran mengenai terpenuhinya syarat sah salat.

b. Menghadap kiblat harus benar-benar mengarah bangunan ka'bah (*'Aimul ka'bah*) dan bagi yang tidak dapat melihat ka'bah wajib melakukan ijtihad untuk menuju bangunan ka'bah.

Kedua dari segi ilmu falak, masyarakat yakin dengan hasil pengukuran ulang arah kiblat masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu melenceng sebesar $23^{\circ}33'8,15''$ dan setuju untuk melakukan perbaikan arah kiblat.

2. Kelompok yang kontra terhadap perbaikan arah kiblat masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu Padang Lawas Sumatra Utara berdasarkan dari segi fiqh:

a. Menghadap kiblat bagi orang yang jauh dari ka'bah cukup menghadap arah ka'bah (*Jihatul ka'bah*).

b. Keyakinan tidak bisa dihilangkan dengan keraguan. Masyarakat mengetahui dengan hasil pengukuran ulang arah kiblat masjid Al-Mukhlisin, tetapi masyarakat yang tidak setuju masih yakin dengan arah kiblat yang pertama dan

terkait sudah tepat menghadap kembali pada keyakinan, yang penting hati dan pikiran yakin sudah tepat menghadap kiblat.

B. Saran

1. Menghadap kiblat adalah syarat sah salat, maka setiap masjid atau tempat ibadah harus benar-benar menghadap kiblat untuk menjaga keabsahan salat
2. Kalibrasi arah kiblat perlu dilakukan pada setiap masjid baik masjid yang sudah tua maupun masjid yang baru. Hal dikarenakan masih ada dijumpai masjid yang dibangun ditahun dua ribuan arah kiblat masjidnya melenceng.
3. Pemerintah setempat melalui kementerian agama seharusnya lebih tanggap dalam menyikapi masjid yang arah kiblatnya belum sesuai dan juga seharusnya melakukan sosialisasi mengenai kalibrasi arah kiblat masjid yang belum sesuai atau kurang tepat.
4. Dengan adanya penelitian arah kiblat masyarakat setempat dapat melakukan perbaikan arah kiblatnya.
5. Dalam penentuan arah kiblat, seharusnya diserahkan kepada pakar ilmu falak agar tidak terjadi kemelencengan arah kiblat.

C. Penutup

Penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah sebagai bentuk rasa syukur yang sangat besar kepada Allah SWT, karena telah mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. dengan sepenuh tenaga penulis berusaha sebaik mungkin dalam penyusunannya. Namun, pasti disetiap sisi ada kekurangan yang tidak bisa dipungkiri. Penulis berharap semoga karya tulis yang masih terdapat banyak kekurangan ini ada manfaatnya, terutama bagi penulis sendiri dan lebih bagi para pembacanya. Kritik serta saran sangat diharapkan untuk kebaikan tulisan ini, dengannya penulis ucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdul Rojak, Encep. Ilmu Falak (*Hisab Pendekatan Microsoft Excel*), Jakarta: Kencana, 2020.

Abdurrahman bin Abdul Karim, Abdurrahman. *Sejarah Terlengkap Nabi Muhammad SAW dari Sebelum Masa Kenabian Hingga Sesudahnya*, Jakarta Selatan: Saufa, 2016.

Annawawi, Imam. *Terjemah Syarah Shahih Muslim*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi dari Kitab *Shahih Muslim Bi Syarhin-Nawawi*, Jakarta: Mustaqim, Cet. Ke-1, 1994.

Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn al-Mughairah bin Bardzabha al-Bukhary, Abi. *Shahih al-Bukhāri*, Jilid 1.

Afrian Mustaqim, Riza. *Ilmu Falak*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021.

Azis Dahlan, Abdul, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, cet. I, 1996.

Badan Hisab Rukyat Departemen Agama RI, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Islam, 2010.

Departemen agama, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta, 2015.

Departemen P&K. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. II, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

- Fitriani, Vivit. *Pengantar Ilmu Falak Dalam Teori Praktek Panduan Lengkap Hisab Arah Kiblat, Hisab Waktu Salat, Hisab Awal Bulan Qamariyah dan Hisab Gerhana*, Palembang: Bening Media Publishing, 2021.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: PT.Litbang LPTQ Nasional, 1990.
- Hambali, Slamet. *Ilmu Falak 1 tentang Penentuan Awal Waktu Salat dan Penentuan Arah Kiblat di Seluruh Dunia*.
- _____, *Metode Pengukuran Arah Kiblat dengan Segitiga Siku-siku dan Bayangan Matahari Setiap Saat*, Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2010.
- _____. *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*.
- _____. *Makalah dalam seminar Nasional Uji Kelayakan Istiwacini Sebagai Alat Bantu Menentukan Arah Kiblat yang Akurat*, Kamis, 5 Desember 2013 di Audit 1 lantai 2 kampus 1 IAIN Walisongo Semarang.
- Hadi Bashori, Muhammad. *Pengantar Ilmu Falak (Pedoman Lengkap Tentang Teori dan Praktik Hisab, Arah Kiblat, Waktu Salat, Awal Bulan Qamariyah dan Gerhana)*, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2015.
- _____. *Kepunyaan Allah Timur dan Barat (Sejarah, Permasalahan dan Teknik Pengukuran Arah Kiblat)*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Hidayatulloh, Agus, dkk., *ALJAMIL Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*, Bekasi : Cipta Bagus segara, 2012.

- Izzudin, Ahmad. *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusin Permasalahannya*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Iqbal Romadhoni, Muslim, dkk, *Seri Tafsir al-Qur'an untuk Anak dan Remaja Be Moslem Scientists-Juz 2*, Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2018.
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Fiqih Masjid*, Jakarta: Badan Kesejahteraan Masjid, 2000.
- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik Perhitungan Arah Kiblat, Waktu Salat, Awal Bulan Dan Gerhana*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.
- Nasution, Harun, dkk, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Rakhmad, Abu. *Modul Metodologi Penelitian*, Semarang, 2010.
- Sudibya, Muh.Ma'rufin. *San Nabi Pun Berputar; Arah Kiblat dan Tata Cara Pengukurannya*, Solo: Tintaa Medina, 2011.
- Tim Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) Kemenag RI, *Digitalisasi Ilmu Falak*, Semarang: Alinea Media Dipantara.

Skripsi / Tesis

- Alamsyah. Analisis Akurasi Dan Respons Masyarakat Terhadap Arah Kiblat Masjid Al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan, *Tesis*, UIN Walisongo Semarang, 2016.
- Ayu Lestari, Rizqa. Respons Masyarakat Terhadap Kalibrasi Dan Perubahan Arah Kiblat Masjid At-Taqwa Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes, *Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2022.
- Nur Fatah Hilah, Hilman. Respons Masyarakat Terhadap Perubahan Arah Kiblat Mesjid Dan Mushola Di Desa Tamansari Kecamatan Mranggen Dema, *Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Nur Mahmudah, Yumna. Respons Masyarakat Kauman Desa Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta Terhadap Pelurusan Arah Kiblat Masjid Sabilurrosyad, *Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Hidayah, Nur. Respons Masyarakat Atas Arah Kiblat Masjid Dan Mushola (Analisis Terhadap Kemantapan Ibadah Masyarakat Gunung Pati Semarang), *Skripsi*, UIN Walisongo, 2018.

Jurnal

- Kalam Daud, Mohd, dkk. "Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Alat Modern menurut Perspektif Ulama Dayah (Studi Kasus di Kabupaten Pidie)", *El-Usra: Jurnal Hukum Keluarga*, Vol. 2 No.1, 2019.
- A. Jamil, dkk. "Metode Penentuan Arah Kiblat Dengan Posisi Matahari (Rasydhul Qiblah Harian Sebagai Metode

Mengukur Arah Kiblat”), *Istinbath: Jurnal Hukum*, Vol. 12, No.2, 2015,

Jusran Kasim, Andi, dkk. “Perspektif Masyarakat Terhadap Akurasi Arah Kiblat Dengan Penggunaan Alat Modern (Studi Analisis Masjid Binaan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Bone)”, *Jurnal Qisthosia*, V. 2 No. 1, 2021.

Angkat, M. Arbisora. “Implementasi Theodolite Dalam Penentuan Arah Kiblat Kampus STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau”, *Jurnal Bilancia*, Vol. 16 No. 1 2022.

Mahmud, Hamdan. “Penentuan Arah Kiblat Dengan Metode Kompas Makkah”, *Jurnal of Islamic And Law Studies*, Vol. 6, No. 2, 2022.

Izzuddin, Ahmad. “Typology Jihatul Ka’bah on Qibla Direction of Mosques in Semarang”, *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam*, Vol. 4, No. 1, 2020.

Budiwati, Anisah. “Akurasi Arah Kiblat di Ruang Publik”, *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)* Vol.2, No.1, 2018.

M. Ma’muri AS, “Pengaruh Pergeseran Lempeng Bumi Terhadap Penentuan Arah Kiblat Masjid Agung Bait Al-Mu’minin Kabupaten Jombang”, *Menara Tubuireng: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol 11, No 02, 2016.

Wawancara

Fauzi Agmal Hasibuan, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2023.

Hanura Ahmad, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2023.

Ali Sahbana, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2023.

- Ahmad Kholil Hasibuan, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2023.
- Imam Gazali Hasibuan, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2023.
- Arifin Hasibuan, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2023.
- Mastija Harahap, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2023.
- Irma Hannum, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2023.
- Eriani Harahap, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2023.
- Rahmad Harahap, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2023.
- Hanafi al-Rasyid, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2023.
- Jamjuma Sari, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2023.
- Roswita Raya, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2023.
- Eddi Anwar Shaleh Hasibuan, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2023.
- Ajhar Hasibuan, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2023.
- Marwan Hasibuan, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2023.
- Raja Mukimin Hasibuan, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2023.
- Jubaer Hasibuan, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2023.
- Aminah Harahap, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2023.
- Aspan Simatupang, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2023.
- Nikmat Siregar, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2023.
- Sahnadi Hasibuan, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2023.

Mulawarman Hasibuan, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2023.

Abdul Rahman Hasibuan, *Wawancara*, Binanga Tolu, 2023.

LAMPIRAN

A. Perhitungan Arah Kiblat Masjid Al-Mukhlisin Desa Binanga Tolu

1. Perhitungan Arah Kiblat dengan Mizwala

Dalam mendapatkan data peneliti mengambil data dari *Google earth* untuk nilai lintang tempat dan bujur tempat, sedangkan untuk nilai dari lintang ka'bah, bujur ka'bah dan juga bujur daerah dengan melihat buku-buku ilmu falak. Dan untuk nilai dari deklinasi matahari dan equation of time yaitu hari Minggu 28 Mei 2023 pukul 16:00:00 WIB (9 GMT) diambil dari Ephemeris Hisab Rukyat 2023.

Data:

Lintang tempat (ϕ^x)	: 1° 26' 54"
Bujur tempat (λ^x)	: 99° 49' 25"
Lintang Ka'bah (ϕ^k)	: 21° 25' 21.17"
Bujur Ka'bah (λ^k)	: 39° 49' 34.56"
Bujur Daerah (λ^d)	: 105 °
Waktu Bidik (WD)	: 16.00.00 WIB
Deklinasi Matahari (δ^m)	: 21° 26' 41"
Equation Of Time (e)	: 0° 2' 45"

- Menentukan Arah Kiblat dan Azimuth Kiblat Masjid Al-Mukhlisin

Mencari Beda Azimuth (C)

$$C = BT^x - BT^k = 99^\circ 49' 25'' - 39^\circ 49' 34.56'' = 59^\circ 59' 50, 44''$$

Menentukan Arah Kiblat (B)

$$\text{Cotan } B = \text{Tan } \phi^k \times \cos \phi^x : \text{Sin } C - \text{Sin } \phi^x : \text{Tan } C$$

$$\begin{aligned} \text{Cotan B} &= \tan 21^\circ 25' 21,17'' \times \cos 1^\circ 26' 54'' : \\ &\sin 59^\circ 59' 50,44'' - \sin 1^\circ 26' 54'' : \tan 59^\circ 59' \\ &50,44'' \\ &= 66^\circ 19' 51,82'' \text{ (U-B)} \\ \text{Menentukan azimuth kiblat Masjid Al-Mukhlisin} \\ \text{Az Kiblat} &= 360 - 66^\circ 19' 51,82'' \\ &= 293^\circ 40' 18,8'' \text{ (UTSB)} \end{aligned}$$

- Menentukan Sudut Waktu Matahari (t)

$$\begin{aligned} t &= (\text{WD} + e - (\lambda^d - \lambda^s) : 15 - 12) \times 15 \\ &= (16 + 0^\circ 2' 45'' - (105^\circ - 99^\circ 49' 25'')) : 15 - 12 \times \\ &15 \\ &= 55^\circ 30' 40'' \end{aligned}$$

- Menentukan Arah Matahari (A)

$$\begin{aligned} \text{Cotan A} &= \tan \delta^m \times \cos \phi^x : \sin t - \sin \phi^x : \tan t \\ &= \tan 21^\circ 23' 16'' \times \cos 1^\circ 26' 54'' : \sin 55^\circ 29' \\ &40'' - \sin 1^\circ 26' 54'' : \tan 55^\circ 29' 40'' \\ &= 65^\circ 20' 34,44'' \end{aligned}$$

- Menentukan Azimuth Matahari

Untuk menentukan Azimuth Matahari menggunakan ketentuan:¹²⁵

Waktu Pengukuran	Deklinasi Matahari	Azimuth Matahari
Pagi	+	Arah Matahari
Pagi	-	180+ Arah Matahari
Sore	-	180 – Arah Matahari
Sore	+	360 – Arah Matahari

¹²⁵ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, 60.

Azimuth Matahari masuk pada kategori 4, maka $360^\circ - 65^\circ 20' 34,44'' = 294^\circ 39' 25,56''$ (UTSB)

- Menentukan Mizwah

Mizwah adalah titik balik dari azimuth matahari atau bayangan matahari. Jika azimuth matahari di bawah 180° , maka mizwahnya $180^\circ +$ azimuth matahari. Dan apabila azimuth matahari di atas 180° , maka mizwahnya $180^\circ -$ azimuth matahari. Maka mizwahnya adalah $294^\circ 39' 25,56'' - 180^\circ = 114^\circ 39' 25,56''$

Setelah menentukan dan mendapatkan data yang dibutuhkan, selanjutnya yaitu:

1. Menyesuaikan waktu pengukuran sesuai dengan waktu bidik yang sudah ditentukan 16.00.00 WIB
 2. Menyiapkan Mizwala, penggaris, Benang dan spidol
 3. Pergi ke tempat yang dapat disinari matahari
 4. Meletakkan Mizwala di tempat yang datar dan mendapatkan sinar matahari
 5. Arahkan bayangan matahari ke arah nilai dari pada Mizwah $114^\circ 39' 25,56''$
 6. Ketika bayangan matahari sudah pas mengarah ke arah nilai dari pada mizwah, maka nilai dari azimuth kiblat itu akan mengarah ke arah kiblat $293^\circ 40' 18,8''$
2. Perhitungan Arah Kiblat dengan Rashdul Kiblat Harian
- Dalam mendapatkan data peneliti mengambil data dari *google eart* untuk nilai lintang tempat dan bujur tempat, sedangkan untuk nilai dari lintang ka'bah, bujur ka'bah dan juga bujur daerah dengan melihat buku-buku ilmu

falak. Dan untuk nilai dari deklinasi matahari dan equation of time yaitu hari Jum'at, 2 Juni 2023 pukul 12:00:00 WIB (5 GMT) diambil dari Ephemeris Hisab Rukyat 2023.

Data:

Lintang tempat (ϕ^x)	: 1° 26' 54"
Bujur tempat (λ^x)	: 99° 49' 25"
Lintang Ka'bah (ϕ^k)	: 21° 25' 21.17"
Bujur Ka'bah (λ^k)	: 39° 49' 34.56"
Bujur Daerah (λ^d)	: 105 °
Deklinasi Matahari (δ^m)	: 22° 24' 03"
Equation Of Time (e)	: 0° 1' 25"

- Menentukan Arah Kiblat Masjid Al-Mukhlisin

Mencari Beda Azimuth (C)

$$C = BT^x - BT^k = 99^\circ 49' 25'' - 39^\circ 49' 34.56'' = 59^\circ 59' 50, 44''$$

Menentukan Arah Kiblat (B)

$$\text{Cotan } B = \frac{\tan \phi^k \times \cos \phi^x}{\sin C - \sin \phi^x} : \tan C$$

$$\begin{aligned} \text{Cotan } B &= \frac{\tan 21^\circ 25' 21,17'' \times \cos 1^\circ 26' 54''}{\sin 59^\circ 59' 50, 44'' - \sin 1^\circ 26' 54''} : \tan 59^\circ 59' 50, 44'' \\ &= 66^\circ 19' 51,82'' \text{ (U-B)} \end{aligned}$$

- Menentukan sudut bantu (U)

$$\text{Cotan } U = \tan B \times \sin \phi^x = \tan 66^\circ 19' 51,82'' \times \sin 1^\circ 26' 54'' = 86^\circ 41' 59,08''$$

- Menentukan (t-u)

Dalam menentukan (t-u) ada dua ketentuan, yaitu jika nilai U adalah positif maka

nilai $(t-U)$ adalah negatif, sedangkan jika nilai dari U adalah negatif maka nilai $(t-U)$ adalah positif.¹²⁶

$$\begin{aligned} \cos(t-u) &= \tan \delta^m \times \cos U : \tan \phi^s = \tan 22^\circ 24' 03'' \times \cos 86^\circ 41' 59,08'' : \tan 1^\circ 26' 54'' \\ &= 20^\circ 11' 47,24'' \end{aligned}$$

Karena nilai dari U adalah positif maka nilai $(t-U)$ diganti menjadi negatif $-20^\circ 11' 47,24''$

- Menentukan Sudut Waktu Matahari (t)

$$t = ((t-u) + U) : 15 = (-20^\circ 11' 47,24'' + 86^\circ 41' 59,08'') : 15 = 4^\circ 26' 0,79''$$

- Menentukan Waktu Hakiki (WH)

$$\begin{aligned} \text{WH} &= \text{Pukul } 12 + t = 12 + 4^\circ 26' 0,79'' \\ &= 16^\circ 26' 0,79'' = 16:26:0.79 \end{aligned}$$

- Menentukan Waktu Daerah (WD)

$$\begin{aligned} \text{WD} &= \text{WH} - e + (\lambda^d - \lambda^s) : 15 = 16:26:0.79 - 0^\circ 1' 25'' + (105^\circ - 99^\circ 49' 25'') : 15 = 16:45:18 \text{ WIB} \end{aligned}$$

B. Daftar Pertanyaan

¹²⁶ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Dan Solusi Permasalahannya*, 53.

1. Sebelum Masjid atau Musholla ini didirikan, apakah sudah diukur dulu arah kiblatnya?
2. Apakah alat yang digunakan untuk mengukur arah kiblat Masjid?
3. Siapa yang melakukan pengukuran arah kiblat pada masjid ini?
4. Apakah masjid ini sudah pernah dilakukan kalibrasi arah kiblat?
5. Apakah bapak setuju dengan perbaikan arah kiblat ini?
6. Kenapa bapak tidak setuju dengan perbaikan arah kiblat ini?
7. Kenapa bapak setuju untuk melakukan perbaikan arah kiblat ini?
8. Menurut bapak apa penyebab kemiringan arah kiblat masjid ini?
9. Apakah bapak paham dengan apa yang dimaksud dengan arah kiblat?
10. Apakah bapak tau konsekuensi jika arah kiblat suatu masjid tidak pas menghadap kiblat?

C. Foto



Wawancara dengan Kepala Desa Binanga Tolu Bapak Hanura
Ahmad Hasibuan



Wawancara dengan Ketua Badan Kepengurusan Masjid Al-Mukhlisin
Desa Binanga Tolu Bapak Ali Sahbana Hasibuan



Wawancara dengan Bapak Ahmad Kholil Hasibuan



Wawancara dengan Bapak Arifin Hasibuan



Wawancara dengan Bapak Bahron Hasibuan



Wawancara dengan Bapak Lahuddin Hasibuan

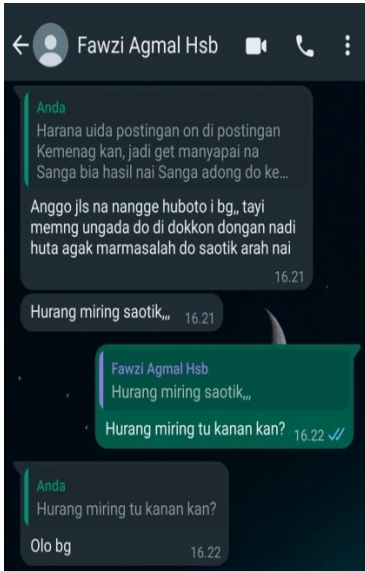


Wawancara dengan Buk Mastija Harahap

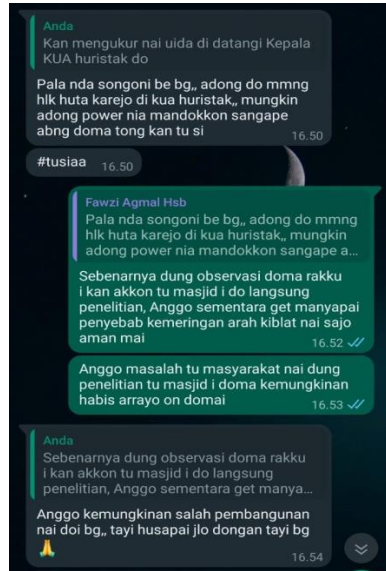


Wawancara dengan Buk Irma Hannum Harahap 1

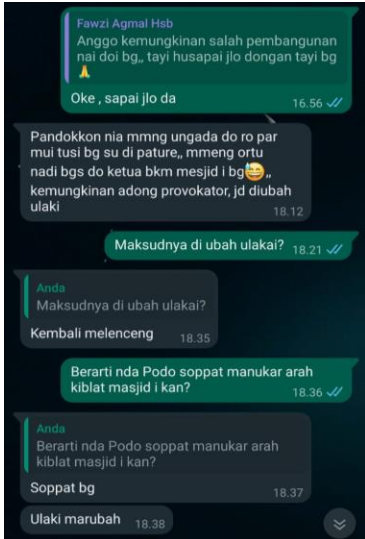
1



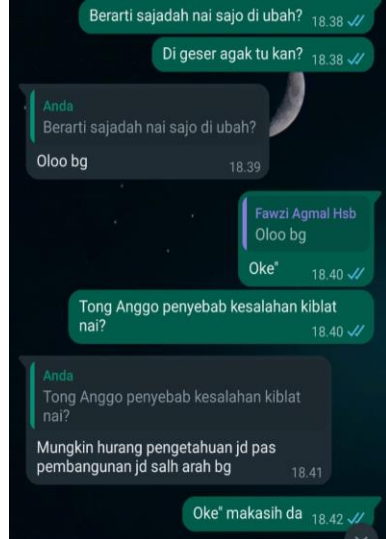
2



3



4



Wawancara dengan Bapak Fauzi Agmal Hasibuan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Riskon Abaror Daulay
Tempat, Tanggal Lahir : Siboris Dolok, 9 Mei 2001
Agama : Islam
Alamat : Siboris Dolok, Kabupaten Padang
Lawas, Provinsi Sumatra Utara
Nomor Handphone : 081397246680
Email : riskonabarordaulay@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

A. Pendidikan Formal

1. SDN 0209 Padang Lawas (2007-2013)
2. MTs Al-Furqan Aek Nabara Tonga (2013-2016)
3. MA Al-Mukhlisin Sibuhuan (2016-2019)
4. S1 UIN Walisongo Semarang (2019-2023)